EKSISTENSI *PANUKAON* DI DESA AMBAI KABUPATEN KERINCI TAHUN 1998-2024

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH:

PADLI RAHMAN
NIM. 2210303014

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M/1447 H

EKSISTENSI *PANUKAON* DI DESA AMBAI KABUPATEN KERINCI TAHUN 1998-2024

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH:

PADLI RAHMAN
NIM: 2210303014

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M/1447 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Padli Rahman**
NIM	: 2210303014
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:Ushuluddin Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Eksistensi *Panukaon* di Desa Ambai Kabupaten Kerinci 1998-2024" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sungai Penuh, Februari 2026
Saya yang menyatakan,

Padli Rahman
NIM: 2210303014

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jln.Pelita IV Sungai Penuh Telp.0748-21065 Faks.0748-22114
Kode Pos.37112 Website:www.iainkerinci.ac.id
Email:info.a.iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN DAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Eksistensi Panukaon Di Desa Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 1998-2024"**, yang disusun oleh **PADLI RAHMAN, NIM: 2210303014** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Kamis tanggal 26 Februari 2026 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Sungai Penuh, Maret 2026
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Penguji I

Dr. Ravico M.Hum
NIP. 198808132018011001

Penguji II

Siti Zahara M.A
NIP. 198801112025212010

Pembimbing

Arki Auliahadi M.A
NIP. 198904032025211004

Mengesahkan
Dekan

Dr. Jalwis S.Ag, M.Ag
NIP. 197208191999031001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Jamal Mirdad M.A
NIP. 198702062020121006

Kepada

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab

Dan Dakwah IAIN Kerinci

di-

Tempat

Sungai Penuh, Februari 2026

AGENDA
NOMOR : 243
TANGGAL : 12/02/2026
PARAF :

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami mendapatkan bahwa skripsi saudara **Padli Rahman NIM: 2210303014** yang berjudul: **"Eksistensi *Panukaon* Di Desa Ambai Kabupaten Kerinci 1998-2024"**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum), pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara

Wassalam.

Dosen Pembimbing

Arki Auliahadi M.A
NIP. 19890304202511004

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada Alm ayah dan Ibu tercinta, Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
3. Kepada saudari kandungku yang tak kalah penting kehadirannya kakak M. Rijal Zikro. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti, Terima kasih sudah selalu memberi support kepada peneliti baik dari materi maupun non materi dan yang selalu menemani peneliti bahkan dalam titik terendah peneliti sekalipun.
4. Kepada teman-teman seperjuangan, yang telah berjalan bersama dalam suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

5. canda, semangat, dan dukungan di saat lelah, jenuh, dan hampir menyerah. Untuk setiap diskusi panjang, saling menguatkan, dan perjuangan menyelesaikan tugas hingga skripsi, kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini. Semoga kebersamaan dan perjuangan kita menjadi kenangan serta pelajaran berharga dalam menapaki langkah selanjutnya.
6. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri Padli Rahman, yang telah bertahan di tengah lelah, bangkit di saat hampir menyerah, dan tetap melangkah meski sering merasa ragu. Untuk diri yang tidak selalu kuat, namun memilih untuk tidak berhenti. Untuk diri yang belajar sabar, belajar ikhlas, dan terus berjuang meski jalannya tidak selalu mudah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, telah percaya bahwa setiap proses memiliki makna, dan setiap langkah kecil adalah bagian dari pencapaian besar. Skripsi ini menjadi saksi bahwa perjuangan yang tak kenal lelah akhirnya menemukan titik akhirnya.

Motto

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ ٣٩

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"

(QS.An-Najm: 39)

"Keberhasilan adalah buah dari ikhtiar yang sungguh-sungguh dan doa yang terus mengalir, keberhasilan Setiap usaha yang disertai doa tidak akan berakhir sia-sia."

EKSISTENSI *PANUKAON* DI DESA AMBAI KABUPATEN KERINCI TAHUN 1998-2024

Padli Rahman

Abstrak

Penelitian ini mengulas adanya keberadaan *panukaon* di Desa Ambai, Kabupaten Kerinci, pada periode tahun 1998 hingga 2024. *Panukaon* adalah alat pertanian tradisional yang digunakan oleh masyarakat dalam proses *ngihik padai*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengapa *panukaon* muncul, bagaimana keberadaannya hingga kini, serta bagaimana penggunaan *panukaon* memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Ambai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan dengan cara mengamati di lapangan, berbicara langsung dengan tokoh adat, para sesepuh desa, dan petani, serta meneliti berbagai dokumen yang ada. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan teori eksistensi dan teori fungsionalisme. Penelitian menunjukkan bahwa *panukaon* mulai digunakan tahun 1998 karena masyarakat mencari alat *ngihik padai* yang lebih efektif dan cocok dengan kondisi lokal. Hingga tahun 2024, *panukaon* masih digunakan meskipun mesin *ngihik padai* sudah mulai berkembang. *Panukaon* masih digunakan karena mudah digunakan, harganya murah, dan sesuai dengan kemampuan para petani. Selain itu, *panukaon* juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya, misalnya untuk memperkuat nilai gotong royong dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Ambai. Penggunaan *panukaon* mempunyai dampak yang bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dari segi ekonomi, *panukaon* membantu menurunkan biaya untuk memproduksi pertanian. Secara sosial, *panukaon* mendorong kerja sama antarpetani. Secara budaya, *panukaon* mencerminkan kearifan lokal yang masih bertahan meskipun ada perkembangan teknologi pertanian modern.

Kata Kunci: Eksistensi, *Panukaon*, *Ngihik Padai*, Desa Ambai, Pertanian Tradisional.

THE EXISTENCE OF THE PANUKAON TRADITIONAL AGRICULTURAL TOOL IN AMBAI VILLAGE, KERINCI REGENCY 1998–2024

Padli Rahman

Abstrak

This study discusses the existence of panukaon in Ambai Village, Kerinci Regency, from 1998 to 2024. Panukaon is a traditional farming tool used by the community during the process of ngihik padai. This study aims to understand the background of the emergence of panukaon, its existence up to now, and the impact of using panukaon on the lives of the people in Ambai village. The research method used is historical research, which includes stages of heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were carried out through field observations, interviews with traditional leaders, village elders, and farmers, as well as documentation studies. The data analysis was done qualitatively using the theories of existence and functionalism. Research results show that panukaon started being used in 1998 as a response from the community to the need for more effective and locally suitable tools for ngihik padai. Until 2024, panukaon was still being used even though the ngihik machines had already advanced. The existence of panukaon is maintained because they are easy to use, have low costs, and fit well with the abilities of farmers. In addition, panukaon also has social and cultural functions, such as strengthening the value of community cooperation and becoming part of the identity of the Desa Ambai community. The use of pesticides can be seen from the economic, social, and cultural aspects. Economically, panukaon helps lower the cost of agricultural production. Secara sosial, panukaon mendorong kerja sama antarpetani. In terms of culture, panukaon shows the local wisdom that has remained strong even with the development of modern agricultural technology.

Keywords: Existence, *Panukaon*, *Ngihik Padai*, Ambai Village, Traditional Agriculture.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Eksistensi *Panukaon* di Desa Ambai Kabupaten Kerinci 1998-2024"**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah.

Dengan demikian penulis menyampaikan terima kasih dengan sepenuhnya kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Ag, M.Si, Bapak Wakil Rektor I Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag.,Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bapak Dr. Jalwis, M.Ag, beserta Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Laswadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bapak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. H. Ahmad Yani, M.Si, Wakil Dekan III Bapak Dr. Norman Ohira, M, Ag, M.Pd, yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Jamal Mirdad M.A, selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan kesempatan dan motivasi dalam menjalani proses akademik serta menyusun tugas akhir ini hingga selesai.
5. Ucapan terima kasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada Bapak Arki Auliahadi M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, telah membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi setiap bagian skripsi ini dengan penuh ketelitian dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini secara sistematis dan ilmiah.
6. Bapak Febi Julianto M.M Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang setia memberikan semangat dan dukungannya.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah membagikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menjalani proses perkuliahan di IAIN Kerinci. Ilmu yang diberikan menjadi bekal berharga dalam memahami dan menyusun skripsi ini.
8. Yang tersayang ialah buat seluruh keluarga, ayah, ibu, uwo serta kerabat dan sahabat-sahabat yang telah menjadi penyemangat dan do'anya.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas SPI Angkatan 2022 dan seluruh teman-teman di IAIN Kerinci
10. Kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi

Dan atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT. Aamiin ya robbal'alamin…

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan yang merupakan cerminan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan skripsi ini dan menjadi pedoman selanjutnya bagi penulis.

Sungai Penuh, Februari 2026
Penulis

Padli Rahman
NIM: 2210303014

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **ii**

NOTA DINAS ..... **iv**

PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Dan Batasan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Definisi Operasional 9

E. Tinjauan Pustaka 10

F. Metode Penelitian 12

G. Novelty 17

H. Sistematika Penelitian 18

BAB II LANDASAN TEORI **20**

A. Landasan Teori 20

1. Teori Eksistensi 21

2. Teori fungsionalisme 25

B. Penelitian Relevan 32

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III LATAR BELAKANG MUNCULNYA *PANUKAON*.....38

A. Kondisi Geografis Desa.....38

B. Latar Belakang Munculnya *Panukaon*.....39

BAB IV EKSISTENSI *PANUKAON* DI DESA AMBAI 1998-2024.....48

A. Eksistensi *Panukaon* di Desa Ambai.....48

B. Dampak *panukaon* bagi masyarakat Desa Ambai.....57

BAB V PENUTUP 61

A. Kesimpulan.....61

B. Saran.....62

DAFTAR PUSTAKA.....64

LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Data Informan 14

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 11 Peta wilayah Desa Ambai 38

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan yang mencakup berbagai aspek seperti usaha di bagian hulu, kegiatan bertani, industri pertanian, pemasaran, serta jasa pendukung dalam pengelolaan sumber daya alam hayati di dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan teknologi, sistem moduler, tenaga kerja, dan manajemen yang baik agar mampu memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan masyarakat (Jufitra Vintarno, Yogi Suprayogi Sugandi, 2016 h. 92). Pengembangan sektor pertanian menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan (Lisyanti et al., 2022 h. 167).

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah proses perubahan yang terjadi di berbagai aspek dalam bidang pertanian. Masalah utama yang sering terjadi dalam pembangunan sektor pertanian adalah tingkat mekanisasi pertanian yang masih rendah. Penguasaan mekanisasi pertanian meliputi tiga aspek penting (Lestari et al., 2020 h. 136).

Pertama, penyerapan teknologi alat dan mesin pertanian yang sesuai dengan kebutuhan. Secara umum, para petani tidak memiliki cukup data dan informasi tentang jenis alat serta mesin pertanian yang cocok dengan kebutuhan mereka.

Kedua, penyesuaian teknologi alat dan mesin pertanian yang tepat guna. Hal ini terkait dengan rendahnya kemampuan dan keterampilan petani serta pengusaha alat dan mesin pertanian dalam menyesuaikan teknologi yang

sudah ada dengan kebutuhan produksi. Ketiga, penciptaan atau rekayasa teknologi alat dan mesin pertanian yang tepat guna (Zulfah et al., 2023 h. 162).

Kemampuan dan keterampilan para pengrajin atau pabrik dalam membuat serta menggunakan alat dan mesin pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan masih tergolong rendah. Saat ini, sebagian besar pertanian masih menggunakan cara tradisional atau berbasis subsisten. (Simanjuntak et al., 2018 h. 5). Pertanian subsisten adalah aktivitas bertani yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga petani itu sendiri. Dalam pertanian subsisten, tanaman pertanian ditanam hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari dan menggunakan teknik bertani yang sederhana. (Prihatiningtyas et al., 2023 h. 298). Namun seiring perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan tentang alat pertanian mulai berkembang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu alat bantu dalam memproduksi pertanian selain faktor-faktor seperti lahan, modal, dan tenaga kerja. Teknologi informasi sangat memengaruhi apakah usaha di bidang pertanian bisa berhasil atau tidak, serta apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. (Aminah, 2017 h. 2). Karena dengan menguasai teknologi informasi, petani bisa mengendalikan informasi sebagai modal utama dalam menjalankan usaha pertaniannya.

Petani yang memiliki informasi akan bisa mengendalikan pasar dan menjadi penentu harga. Kesadaran pentingnya teknologi informasi bukan hanya monopoli kalangan pengusaha besar saja tetapi juga tumbuh

dikalangan pengusaha kecil seperti koperasi petani, kelompok tani dan petani (Nurfathiyah et al., 2019 h. 113).

Perkakas pertanian tradisional adalah bagian penting dari budaya yang terus berkembang seiring berjalannya waktu (Mahendra, 2021 h. 167). Namun sebagian masyarakat Kerinci tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Perkakas pertanian mengalami perkembangan dikarenakan tuntutan teknologi yang makin berkembang.

Perkembangan teknologi ini memaksa unsur-unsur tradisional, seperti alat pertanian tradisional, yang akhirnya menyebabkan perubahan dan menggeser nilai, makna, serta fungsi dari suatu tradisi yang sudah ada sejak lama (Akbar, 2021 h. 1401). Lebih dari itu, perkembangan ini bisa menghilangkan tradisi atau budaya lokal.

Keterpinggiran pusaka budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnik merupakan kerugian besar bagi perkembangan peradaban suatu bangsa. Beberapa pusaka budaya seperti bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukan lokal (Asmara & Khamimah, 2019 h. 3). Menjadi dasar kemajuan peradaban. Selain itu, pusaka budaya ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memastikan akses dan keberadaan individu serta kelompok tidak terpinggirkan.

Pertanian tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan ketahanan pangan, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang masih mempertahankan budaya mereka dalam melakukan pertanian (Ansiska & Sari, 2024 h. 33). Seperti Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam konteks

ini, pertanian tradisional tidak hanya menyediakan sumber pangan utama bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjaga keanekaragaman hayati dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat tradisional di Kerinci Mempelajari dua jenis sistem pertanian, yaitu pertanian di lahan yang kering (seperti ladang atau tegal) dan pertanian di lahan yang basah (seperti sawah). Pertanian kering umumnya ditanami tumbuhan seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayuran. Sedangkan untuk pertanian basah biasanya ditanami padi. Dalam pertanian lahan basah yang ditanami padi (Suranny, 2017 h. 46). Dalam melakukan pertanian ada banyak sekali alat yang digunakan dimulai dari membajak tanah untuk menanami padi hingga melakukan panen untuk mendapatkan hasil.

Memisahkan padi dari tangkainya merupakan suatu proses yang dilaksanakan setelah memotong padi saat musim panen, dalam proses Memisahkan padi dari tangkainya masyarakat Desa Ambai Kabupaten Kerinci awalnya hanya menggunakan kaki, kemudian menggunakan *panukaon*. *Panukaon* di Desa Ambai mulai berkembang yang awalnya hanya menggunakan sebatang kayu, setelah itu kayu itu ditambah lagi kayu di ujung dan ditambahkan paku. Seiring berkembangnya zaman, mulai ada pertukaran penggunaan alat dalam Memisahkan padi dari tangkainya yaitu dengan menggunakan mesin sebagai alat untuk Memisahkan padi dari tangkainya.

Penggunaan mesin *ngihik padai* oleh masyarakat Desa Ambai telah menjadi pilihan sebagian masyarakat karena dianggap lebih cepat dan praktis,

namun tidak semua masyarakat beralih sepenuhnya, sebab masih ada sebagian yang tetap menggunakan *panukaon* sebagai bentuk pelestarian budaya dan kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh petani. Pertanian sudah menjadi suatu budaya yang sangat melekat di Desa Ambai karena dalam bertani masyarakat bukan hanya cara memperoleh penghidupan, tetapi juga sarana membentuk nilai gotong royong. Warga saling bantu agar pekerjaan berat menjadi lebih mudah. Gotong royong dalam bertani mencerminkan semangat kerja sama, karena tanpa saling bantu, proses menanam sampai panen tidak akan berjalan lancar.

Kegiatan bertani mengajarkan masyarakat arti kerja sama, karena dalam setiap tahapan, seperti mengolah lahan, menanam, dan memanen, dibutuhkan bantuan dan solidaritas dari warga. Nilai gotong royong yang muncul dari kegiatan bertani menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya karena usaha individu, tetapi juga karena kerja sama seluruh masyarakat.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang eksistensi *panukaon* di Desa Ambai karena *panukaon* merupakan alat pertanian tradisional yang sejak lama digunakan dan masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Ambai dalam proses *ngihik padai*. *Panukaon* tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja, tetapi *panukaon* juga menjadi bagian dari kebiasaan dan kehidupan masyarakat Desa Ambai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Eksistensi *Panukaon* Di Desa Ambai Tahun 1998-2024.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Selaras dengan apa yang melatar belakangi penulisan ini, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana latar belakang munculnya *panukaon* di Desa Ambai tahun 1998-2024?
b. Bagaimana eksistensi *panukaon* di Desa Ambai?
c. Bagaimana dampak penggunaan *panukaon* bagi masyarakat Desa Ambai?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Fokus utama penelitian ini adalah *panukaon*, mengenai latar belakangan munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai. Batasan waktu penelitian ini dibatasi pada tahun 1998 sampai 2024. Adapun tahun 1998 dipilih karena tahun itu merupakan awal penggunaan *panukaon* sebagai alat untuk *ngihik padai.* Adapun tahun 2024 dipilih karena masyarakat Desa Ambai masih menggunakan *panukaon* dan masih eksis di tengah masyarakat Desa Ambai, meskipun alat *ngihik padai* mengalami perkembangan.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini akan difokuskan di Desa Ambai, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Peneliti mengadakan penilitian di Desa Ambai Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, dengan

alasan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kerinci yang masih melestarikan alat pertanian tradisional seperti *panukaon*. Dengan fokus ini, peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* ditengah masyarakat Desa Ambai.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian yaitu tentang sejarah budaya atau tradisi yang difokuskan pada kajian mengenai latar munculnya, bentuk, fungsi, proses penggunaan, dan keberlanjutan *panukaon* di Desa Ambai dalam kurun waktu 1998 sampai 2024. Penelitian ini membahas peran *panukaon* dalam kehidupan masyarakat, baik dari sisi fungsi praktis maupun nilai budayanya, namun tidak mencakup secara mendalam pembahasan tentang alat atau teknologi pertanian lain yang tidak berkaitan langsung dengan *panukaon*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya *panukaon* di Desa Ambai tahun 1998-2024.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan *panukaon* bagi masyarakat Desa Ambai.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengayaan kajian sosial dan budaya pertanian. Teori tentang hubungan manusia dan alat pertanian dapat berkembang melalui studi terhadap dampak sosial dan budaya dalam penggunaan alat pertanian termasuk pergeseran peran gender, struktur tenaga kerja, dan pola kerja petani. khususnya dalam bidang sejarah lokal dan kajian budaya masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji sejarah masyarakat dan warisan budaya di daerah-daerah terpencil.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi masyarakat Desa Ambai, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya pertanian yang biasanya disepelekan oleh sebagian masyarakat. alat pertanian tradisional merupakan bagian dari identitas budaya lokal yang kini mulai ditinggalkan.

   b. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya.

   c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam pembelajaran sejarah, etnografi, dan kebudayaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi

Menurut KBBI, eksistensi adalah susunan dari ek-sis-ten-si yang merujuk kepada hal berada, keberadaan (KBBI-Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id). Dalam jurnal (Rambalangi et al., 2018) Jean Paul Sartre, seorang filsuf dan penulis asal Prancis, mengatakan bahwa "eksistensi kita datang sebelum esensi kita", artinya kita memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana kita ingin hidup dan dengan demikian membentuk serta menentukan siapa diri kita. Ludwig Binswanger merupakan seorang psikiatri menegaskan. Ia menjelaskan analisis eksistensi sebagai tipe analisis fenomenologis yang membahas tentang keberadaan manusia yang nyata. Tujuannya ialah rekonstruksi dunia pengalaman batin. Keterkaitan dengan judul penelitian menunjukkan Keberadaan *panukaon* di Desa Ambai dari tahun 1998-2024. Bahwa alat-alat tersebut bukan hanya muncul sesaat, melainkan terus digunakan atau dikenang selama periode waktu yang panjang. Eksistensi di sini juga bisa berarti bahwa meskipun teknologi pertanian berkembang, *panukaon* tetap mempertahankan peran atau keberadaannya, baik dalam bentuk tradisional dan kegunaan nya terhadap masyarakat.

2. *Panukaon*

Panukaon merupakan bahasa daerah yang berarti pemukul. Menurut KBBI, pemukul berasal dari kata pukul yang ditambahkan kata pe di awal nya (KBBI-Online, https://kbbi.kemdikbud.go.id). Dalam bahasa daerah

Desa Ambai kata *panukaon* merujuk kapada suatu alat pertanian tradisional yang digunakan saat musim panen.

Menurut Syaiful Bahri seorang ahli mekanisasi pertanian IPB mengatakan, alat pengirik padi adalah alat pertanian yang digunakan untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya secara mekanis guna meningkatkan efisiensi dan kecepatan proses panen. Arti alat pengirik padi menurut istilah adalah sebuah alat perontok yang digunakan untuk memisah bulir padi dari tangkainya (jerami) setelah panen, baik secara manual maupun mekanis sebagai bagian dari proses pascapanen.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian tinjauan pustaka, penulis mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengkaji konsep, temuan penelitian sebelumnya, serta literatur terkait yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat latar belakang serta landasan teori dari penelitian yang tengah dilaksanakan. Penulis memfokuskan penelitian pada topik yang membahas eksistensi *panukaon* di Desa Ambai Untuk mendukung kajian ini.

Pertama Buku yang berjudul padi dalam kehidupan orang Kerinci: sejarah, mitos, ritual, dan nilai budaya. Buku ini ditulis oleh Hafiful Hadi Sunliensyar yang diterbitkan pada tahun 2021. Buku ini diciptakan karena kecemasan terhadap pengurangan luas sawah di Kerinci yang semakin parah karena berkembangnya pemukiman baru. Hal itu juga diiringi dengan semakin sedikitnya orang Kerinci yang ingin menjadi petani padi. Perubahan sosial ini terjadi karena salah satu faktor utama, yaitu hilangnya identitas dan

rasa memiliki diri sebagai masyarakat yang berbasis pertanian. Tanaman padi sudah ada di Kerinci sejak nenek moyang orang Kerinci tiba di sana sekitar 3500 tahun lalu. Ini terjadi bersamaan dengan gelombang migrasi orang-orang penutur Austronesia ke kawasan Asia Tenggara pada masa itu. Karena itu, tidak heran tanaman pangan ini sangat erat berkaitan dengan budaya dan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia.

Buku Padi dalam Kehidupan Orang Kerinci: Sejarah, Mitos, Ritual, dan Nilai Budaya memberikan kontribusi penting terhadap penelitian ini karena menyajikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dan budaya padi dalam masyarakat Kerinci. Informasi mengenai sejarah, mitos, serta ritual yang berkaitan dengan padi membantu memperkuat konteks sosial-budaya dalam memahami eksistensi alat pengirik padi di Desa Ambai. Buku ini menjadi dasar konseptual dalam melihat bagaimana nilai-nilai budaya lokal memengaruhi keberlanjutan penggunaan dan perkembangan alat pengirik padi dari waktu ke waktu, serta menjembatani antara aspek material (alat) dan immaterial (budaya dan kepercayaan) dalam kehidupan pertanian masyarakat Kerinci.

Kedua Buku yang berjudul peralatan produksi tradisional dan perkembangannya di daerah Jambi. Ditulis oleh Ibrahim Budjang, Aminur Rasyid, dan b. Rahman pada tahun 1990. Buku ini menggali nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalam pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluaskan buku-buku yang

memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah peralatan produksi tradisional dan pengembangannya di daerah Jambi.

Ketiga buku yang berjudul revolusi mekanisasi pertanian ditulis oleh Andi Amran Sulaiman, Sam Herodian, Agung Hendriadi, Eriza Jamal, Abi Probowo, Agung Probowo, Lilik Tri Mulyantara, Uning Budi Harti, Syahyuti, dan Hoerudin yang diterbitkan 2017 edisi pertama dan 2018 edisi ke dua. Mekanisasi pertanian merupakan salah satu kompunen penting dalam modernisasi pertanian yang memenfaatkan alat dan mesin pertanian sebagai intrumen untuk meningkatkan efesiensi usaha tani dan daya saing produk pangan dan pertanian di Indonesia. Untuk percepatan peningkatan efesiensi dan daya saing melalui modernisasi pertanian perlu upaya masif gerakan peningkatan pemanfaatan alsinta dalam negeri menjadi sangat penting dan tragis.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian sejarah untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

   Heuristik adalah proses yang melibatkan pengumpulan data, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder. Data ini dapat diambil dari dokumen tertulis atau lisan yang mencerminkan peristiwa sejarah di

masa lalu (Budiyanto, 2009 h. 14). Dalam proses penelitian, pengumpulan data dapat diartikan proses yang teratur untuk mengumpulkan dan mencatat informasi yang penting sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian, mengumpulkan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang benar dan bisa dipercaya, yang kemudian dianalisis agar bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Pada langkah pertama, sumber primer didapat dengan mencari data tentang *panukaon* yang ada di Desa Ambai. Data primer dalam penelitian tentang latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para informan. Data primer meliputi informasi tentang latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber primer dengan melakukan wawancara kepada:

No	Nama	Jabatan	Data
1.	Lukman	Sesepuh Desa	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
2.	Masbahudin	Ketua Adat	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
3.	Akmallazim	Ninik Mamak	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*

4.	Jaridin	Pegawai Adat	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
5.	Sami'un	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
6.	Hasan Basri	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
7.	Nurhayati	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
8.	Maihartati	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
9.	Ida Lazim	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*
10.	Siti Hamidah	Petani	Latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan sumber sekunder dari jurnal-jurnal yang ada di internet dan buku-buku yang ada di perpustakaan IAIN Kerinci dan perpustakaan Kota Sungai Penuh.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber yang telah terkumpul dari hasil heuristik tersebut, tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini peneliti kritik ekstern yaitu menilai sumber dari luarnya untuk mendapatkan otensitas sumber, serta kritik intern yaitu menilai sumber dari isinya untuk mendapatkan kredibilitas

dari sumber yang diperoleh (Setiawan, 2020 h. 14). Salah satu langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap verifikasi Untuk Melakukan evaluasi terhadap kritik sumber yang diperoleh berkaitan dengan latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai yaitu:

a. Kritik Ekstern: Mengevaluasi keakuratan informasi dalam suatu sumber dapat dipercaya dan benar.
b. Kritik Intern: Menganalisis sumber berdasarkan asal usul sumbernya, konteks, dan identitas asalnya.

Pada tahap ini peneliti melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti tentang latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai untuk mendapatkan data yang valid.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah cara memahami sesuatu dengan menjelaskan artinya secara lebih dalam. Berdasarkan kritik dari dalam, sudah banyak informasi yang terkumpul mengenai masa sejarah yang sedang dipelajari saat ini. Berdasarkan semua informasi tersebut, dapat dibuat fakta-fakta sejarah yang bisa dianggap benar.

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk menghubungkan dan mengaitkan kaitan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis adalah proses menggambarkan sesuatu, sedangkan sintesis adalah proses menyatukan

bagian-bagian yang berbeda menjadi satu. Kedua metode penafsiran tersebut dipandang penting oleh Kuntowijoyo (Hartiti, 2016 h. 2).

Interpretasi sejarah membantu menyingkap latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai, apakah masih digunakan, atau sudah mulai ditinggalkan, atau hanya tersisa sebagai simbol budaya. Melalui interpretasi inilah dapat diketahui bagaimana masyarakat Desa Ambai memandang *panukaon* bukan sekadar sarana pertanian, melainkan juga bagian dari identitas, tradisi, dan warisan budaya yang menegaskan keterikatan mereka dengan pertanian.

Dengan demikian, interpretasi sejarah dalam penelitian ini memberikan gambaran yang utuh tentang perjalanan waktu, perubahan fungsi, dan makna kultural *panukaon* bagi kehidupan masyarakat Desa Ambai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori eksistensi dan teori fungsionalisme. Peneliti ingin menganalisa tentang *panukaon* suatu alat pertanian tradisional yang masih eksis dikalangan para petani di Desa Ambai sampai sekarang.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara menulis sejarah, atau dengan kata lain, dalam konteks nyata, merupakan upaya mempelajari bagaimana manusia menuliskan peristiwa sejarah dari suatu masa tertentu. Pada hampir setiap masa, ada sekelompok orang yang berdedikasi untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Mulai dari munculnya sebuah peradaban, pertumbuhan, hingga masa kehancurannya. Misalnya dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

sejarah kerajaan, mulai dari naik turunnya kerajaan, perang, wabah penyakit, keturunan dan lain sebagainya dicatat dalam penulisan sejarah.

Sejarah atau penulisan sejarah dalam bidang ilmu sejarah merupakan bagian utama dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang sejarawan. Dalam metologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhirnya. Langkah terakhir, tetapi juga langkah paling berat karena dalam bidang ini terdapat tuntutan yang paling berat terhadap sejarah untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki legitimasi sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang sah (Nurpiddin et al., 2022 h. 74).

Rangkaian penulisan secara kronologis, sistematis, objektif dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) merupakan proses yang harus dilakukan peneliti pada tahap historiografi mengenai latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukao*n di Desa Ambai pada tahun 1998-2024. Historiografi dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara dan dokumen. Kemudian diolah dan disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

H. Novelty

Penelitian ini membahas latar belakang munculnya *panukaon*, eksistensi, dampak, perubahan bentuk, fungsi, dan keberlanjutan *panukaon* di Desa Ambai dari tahun 1998 hingga 2024. Pada awalnya, masyarakat menggunakan *panukaon* berbahan kayu, yang dioperasikan secara manual

sebagai bagian dari tradisi panen. Seiring perkembangan teknologi pertanian, muncul alat pengganti seperti mesin *ngihik padai*, namun *panukaon* tetap bertahan dalam lingkup tertentu. Eksistensi alat ini mencerminkan nilai budaya, kearifan lokal, dan adaptasi masyarakat Desa Ambai terhadap perubahan zaman, sehingga menjadi bukti keterpaduan antara tradisi dan modernisasi dalam kehidupan pertanian di Desa Ambai.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena secara khusus mengkaji latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* di Desa Ambai dari tahun 1998 sampai 2024, dengan fokus pada dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat yang jarang dibahas bahkan belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian berjudul " Eksistensi *panukaon* Di Desa Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 1998-2024" disusun secara sistematis. Meliputi:

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi opersional, tinjauan pustaka, metode penelitian, novelty, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori eksitensi dan teori fungsionalisme, Penelitian relevan.

Bab III Latar belakang munculnya *panukaon* di Desa Ambai yang meliputi geografis Desa, latar belakang munculnya *panukaon*, Perkembangan penggunaan *panukaon* di Desa Ambai tahun 1998-2024

Bab IV Eksistensi *panukaon* di Desa Ambai, meliputi eksistensi *panukaon* di Desa Ambai, dampak penggunaan *panukaon* di Desa Ambai.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang menyajikan ringkasan temuan utama penelitian dan saran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian bisa dibayangkan sebagai pondasi dasar dari seluruh bangunan ilmu yang sedang dibangun. Tanpa dasar yang kuat dan sesuai, sebuah penelitian bisa kehilangan fokus, tidak terorganisir dengan baik, dan bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi tujuan utamanya (Hariyanto et al., 2023 h. 63). Landasan teori bukan hanya sekumpulan kutipan dari para ahli, tetapi merupakan gabungan pemikiran yang membentuk kerangka konseptual penelitian (Hanifah et al., 2025 h. 393). Landasan teori ini menjelaskan, menafsirkan, dan membimbing peneliti dalam memahami konteks serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Landasan teori merupakan bagian dari karya ilmiah yang membantu pembaca memahami latar belakang, konsep teori, dan pengetahuan dasar yang mendukung pendapat atau argumen penulis. Landasan teori yang kuat membantu peneliti dalam memperjelas kerangka pemikiran mereka dan memandu penelitian menuju arah yang tepat dan bermakna (Surbakti et al., 2023 h. 64-65). Dalam penulisan karya ilmiah, peneliti sering kali harus merujuk pada banyak sumber informasi, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber lainnya.

Teori tidak dapat dilepaskan dari praktik. Teori menjadi jembatan antara realitas empiris yang dihadapi di lapangan dengan kerangka berpikir yang lebih luas, sistematis, dan akademik. Oleh karena itu, pemilihan teori

dalam penelitian sangat bergantung pada fokus dan tujuan dari penelitian tersebut (Hanifah et al., 2025 h. 393). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yaitu: teori eksistensi dan teori fungsionalisme.

1. Teori Eksistensi

Eksistensialisme adalah sebuah filsafat yang menganggap bahwa semua hal dan gejala bermula dari keberadaannya. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai cara seseorang ada di dunia. Manusia hidup di dunia atau dengan kata lain, cara manusia berada di dalam dunia. Kata "eksistensi" berasal dari kata "eks" yang berarti keluar dan "sistensi" yang berasal dari kata kerja "sisto" yang berarti berdiri atau menempatkan (Armawi, 2011 h. 23-24). kata eksistensi dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.

Eksistensialisme juga merupakan cara memahami sesuatu secara istilah, yaitu pergi keluar untuk menyadari bahwa diri sendiri berdiri sendiri, karena diri itu ada, memiliki kebenaran nyata, dan mampu menilai apa yang dialami. Eksistensialisme muncul sebagai respons terhadap perubahan yang banyak dinamika, di mana eksistensi seseorang datang lebih dulu daripada esensinya. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan makna dalam hidupnya, serta memutuskan pilihan dan tindakan yang diambil (Djawa et al., 2024 h. 313).

Soren Aabye Kierkegaard seorang filsuf berkebangsaan Denmark, menyatakan bahwa Eksistensi manusia harus dipahami pada eksistensi diri individual. Kierkegaard mengkritisi sekaligus menolak semua pemikiran

yang memahamkan dan menghadirkan manusia secara universal, karena menurutnya pemikiran seperti itu hanya akan mengaburkan makna manusia itu sendiri, dan bahkan berpotensi memberangus eksistensi individual.

Hanya individual lah yang bereksistensi dan bukan aku universal, karena individual merupakan realitas konkret dan kemaknaannya tidak dapat direduksi oleh realitas lain, seperti sistem politik, idiologi, ekonomi dan bahkan agama. Bereksistensi bagi individual berarti melakukan pilihan-pilihan baru secara terus menerus dalam kapasitas personal dan subjektif, sehingga tidak ada yang dapat menggantikan tempat dan posisi individual. Berbeda dengan universal yang bereksistensi dalam pasungan pola-pola abstrak dan mekanik, sehingga tempat dan posisinya dapat saja digantikan oleh yang lain (Insany & Robandi, 2022 h. 349). filsafat eksistensialisme pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya.

Soren Aabye Kierkegaard juga mengatakan bahwa hal yang sangat penting bagi manusia adalah kondisi dirinya sendiri atau keberadaannya sendiri. Dalam keberadaannya, eksistensi manusia tidak tetap, melainkan berubah dan bergerak, di mana secara tersirat terjadi perubahan serta perpindahan dari kemungkinan ke tingkat kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan (Armawi, 2011 h. 24). Dengan

demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Jean-Paul Sartre mengatakan, "Aku dikutuk bebas, artinya bahwa tidak ada batasan untuk kebebasanku, selain kebebasan itu sendiri, atau dengan kata lain, kita tidak memiliki kebebasan untuk berhenti menjadi bebas." Kalau melihat pernyataan di atas, bahwa kebebasan menjadi tema yang sangat penting dalam bangunan filsafat Sartre. Kehidupan manusia selalu memiliki kebebasan selama tindakan yang dilakukannya memberikan manfaat bagi hidupnya. Manusia harus selalu siap untuk hidup dan memberikan arti sendiri dalam hidupnya. Dengan demikian, manusia harus menyadari bahwa kematian bisa datang kapan saja dan siap mengambil pergi kehidupannya (Ulum, 2011 h. 270-271).

Eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre, seorang filsuf dari Prancis, adalah gagasan tentang kebebasan dan tanggung jawab seseorang, yang sangat berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat. Para peserta mengatakan bahwa mereka sering merasa bingung tentang identitas diri sendiri, tidak tahu arti hidup, dan merasa tertekan oleh lingkungan sosial sekitar, sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan terasing di tengah orang-orang di sekitarnya. Banyak orang merasa tuntutan untuk memenuhi standar sosial dan ekonomi sering kali bertentangan dengan keinginan pribadi mereka, sehingga membuat mereka merasa kehilangan makna dan cemas.

Kecemasan juga merupakan respons emosional yang sering muncul ketika individu merasa tidak yakin tentang hasil dari pilihan yang mereka buat. Dalam konteks ini, individu mungkin mengalami "paralisis pilihan," di mana mereka merasa tidak mampu untuk membuat keputusan karena takut akan konsekuensi yang mungkin timbul (Purbajati & Hasan, 2024 h. 4). Hal ini menunjukkan bahwa di tengah kehidupan modern yang semakin rumit, prinsip-prinsip eksistensialisme Sartre bisa membantu seseorang memahami dirinya sendiri serta kebebasan yang dimilikinya.

Teori eksistensi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami keberadaan dan makna *panukaon* di tengah kehidupan masyarakat Desa Ambai. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana alat tersebut tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai alat pertanian, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang melekat pada kehidupan masyarakat. Teori eksistensi juga membantu menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai keberadaan *panukaon* sebagai bagian dari identitas dan tradisi lokal yang masih bertahan di tengah modernisasi.

Dengan teori ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana hubungan antara manusia dan *panukaon* mencerminkan nilai-nilai eksistensial seperti kerja, kebersamaan, dan ketahanan hidup. Teori eksistensi dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan teknologi dan gaya hidup memengaruhi keberlanjutan eksistensi *panukaon* dalam masyarakat modern. Penggunaan teori eksistensi memberikan kedalaman makna pada

penelitian, karena tidak hanya meneliti benda secara empiris, tetapi juga menelusuri hakikat keberadaan dan makna keberlanjutan budaya lokal.

2. Teori Fungsionalisme

Fungsi dan sistem menurut Parsons adalah sistem tindakan yang bekerja seperti organisme perilaku: sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan di luar. Sistem kepribadian melakukan fungsi mencapai tujuan dengan menentukan tujuan yang harus dicapai dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar tujuan tersebut tercapai. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengelola bagian-bagian yang menjadi komponen-komponennya. Sistem budaya menjalankan tugas menjaga pola tersebut dengan memberikan tokoh-tokoh yang memiliki seperangkat norma dan nilai yang mendorong mereka untuk berperilaku (Syawaludin, 2015 h. 175).

Asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah, masyarakat selalu berusaha mencapai keseimbangan, dan masyarakat membutuhkan kebutuhan dasar agar keseimbangan itu bisa tercapai. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, fungsi-fungsi tersebut harus berjalan, dan agar semua hal itu bisa tercapai, diperlukan suatu struktur tertentu agar tercipta keseimbangan atau homestasis.

Robert K. Merton sosiologi asal Amerika Serikat memperkenalkan konsep fungsionalisme yakni fungsi yang nyata atau yang disengaja atau yang diharapkan. fungsi yang kedua yang diungkapkan oleh Merton yakni

fungsi laten atau fungsi yang tidak disengaja atau fungsi yang tidak diharapkan (Hakim, 2023 h. 59). Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya, hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain (Farida, 2023 h. 322).

Fungsionalisme Struktural, atau lebih dikenal sebagai Struktural Fungsional, merupakan hasil dari pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum. Pendekatan fungsionalisme ini diadopsi dari ilmu alam, terutama ilmu biologi, dan menekankan studi tentang cara mengorganisasikan serta mempertahankan suatu sistem. Pendekatan strukturalisme yang muncul dari bidang linguistik, fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan cara bahasa diatur dan sistem sosial yang terkait. Fungsionalisme struktural atau 'analisis sistem' secara dasar melibatkan beberapa konsep, tetapi yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat adalah sistem yang rumit yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terhubung dan saling memengaruhi, serta setiap bagian memiliki dampak besar terhadap bagian lainnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
c. Setiap orang dalam masyarakat memiliki cara untuk menyatukan diri, yaitu cara yang bisa mengikat mereka menjadi satu; salah satu bagian penting dari cara ini adalah kesepakatan anggota masyarakat untuk mempercayai dan menerima sekelompok kepercayaan dan nilai yang sama.
d. Masyarakat biasanya mencoba mencapai keadaan seimbang, dan jika ada gangguan di satu bagian, bagian lain akan berusaha menyesuaikan diri untuk menciptakan keharmonisan dan ketenangan.
e. Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak terjadi setiap hari dalam masyarakat, namun ketika hal itu terjadi, biasanya perubahan tersebut akan memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat (Adibah, 2017 h. 173).

Emile Durkheim seorang sosiolog asal Perancis mengungkapkan teori fungsionalisme dapat diketahui sebagai fungsi ritual keagamaan yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, agar mereka selalu ingat bahwasanya dalam keadaan apapun, mereka sendiri tak terlepas dari ketergantungan masyarakat (Martin Rizaldi, 2021 h. 84).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Masyarakat dapat diperkuat dan solidaritas antar masing-masing anggota akan lebih meningkat pula.

Konteks sosial yang mendasari munculnya teori Emile Durkheim adalah adanya perbedaan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat. Durkheim mengamati bahwa masyarakat tidak selalu sama dan juga tidak berkembang dengan cara yang tiba-tiba. Dari titik ini, Durkheim mengamati bahwa terbentuknya dan perkembangan berbagai kesatuan sosial merupakan hasil langsung dari meningkatnya pembagian tugas dalam masyarakat (Sitorus, 2022 h. 59). Konteks sosial itulah yang menjadi awal mula Durkheim menemukan berbagai teori besar yang dia jabarkan. Realitas sosial yang menjadi dasar teori Durkheim adalah adanya penolakan terhadap anggapan yang berkembang dalam masyarakat, bahwa kesatuan sosial yang disebut masyarakat itu terjadi karena faktor kesenangan dan masyarakat terbentuk akibat adanya kontrak sosial.

Teori Emile Durkheim dalam beberapa karya besar miliknya membentuk dasar bagi studi sosiologi, meskipun beberapa ide-idenya juga memicu perdebatan. Masyarakat memiliki dua gejala menurut Durkheim. Terdapat sifat yang menyatakan bahwa kehidupan dalam masyarakat memiliki dua masa, yaitu masa untuk bekerja mencari kehidupan dan masa untuk berkumpul dalam perayaan yang suci. Kepercayaan pada sifat yang bisa memiliki dua arti inilah, menurut Durkhis, yang menjadi dasar dari keyakinan agama (Zainal, 2014 h. 67).

Gagasan utama Talcott Parsons dikenal sebagai teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme Struktur ini berasal dari perspektif yang memandang masyarakat sebagai bagian dari organisme biologis. Pandangan ini dipengaruhi oleh gagasan Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang mengatakan bahwa setiap bagian tubuh saling terkait dengan bagian tubuh lainnya, dan kondisi ini dianggap sama seperti hubungan dalam sebuah perusahaan (Anjar Sulistiawati, 2022 h. 29). Talcott mengembangkan Parsons selanjutnya pemikirannya sebagai bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung.

Perubahan sosial bisa disebut fungsional jika perubahan itu memberikan manfaat positif kepada masyarakat. Konsep perubahan sosial menurut Parsons berlangsung perlahan dan terus-menerus mencoba menyesuaikan diri agar tercapai kembali keseimbangan dalam masyarakat. Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons adalah berupa perubahan yang bertahap dan tidak tiba-tiba (Andina Prasety, Muhammad Fadhil Nurdi, 2021 h. 7).

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal melalui teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung secara fungsional dalam mencapai keseimbangan tertentu. Pendekatan fungsionalisme struktural muncul dari

cara memandang masyarakat sebagai seperti organisme hidup. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat (Turama, 2020 h. 60).

Teori fungsionalisme struktural Parsons adalah sebuah teori yang cenderung menganalisis kesepahaman yang mendorong seseorang untuk beradaptasi, dan hanya memperhatikan kondisi yang sudah ada. Parsons tidak mempertanyakan konsep 'struktur' seperti yang dibahas oleh Marx dalam istilah-istilahnya. Parsons juga dengan pendapatnya mengenai strafikasi sosial, berusaha membenarkan atau mempertahankan perbedaan kemampuan antar anggota masyarakat, sehingga ia menerima struktur sosial yang sudah ada tanpa mempertanyakan (Ismail, 2012 h. 71).

Teori struktural fungsional menjelaskan cara sistemik dalam masyarakat bereaksi terhadap berbagai masalah politik, sosial, dan ekonomi dengan selalu mencari keadaan keseimbangan. Filsafat fungsionalisme struktural lebih fokus pada hukum-hukum alam, perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap, dan usaha untuk mereformasi masyarakat secara sosial. Menurut teori ini, masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang terdiri dari beberapa bagian atau elemen yang saling terhubung dan berpadu dalam kondisi seimbang.

Pendekatan fungsional mencoba menemukan penyebab perubahan sosial hingga masyarakat merasa tidak puas dengan kondisi sosialnya,

yang secara pribadi memengaruhi hidup mereka. Pendekatan ini adalah sebuah kerangka teori yang memiliki pengaruh terbesar dalam ilmu sosial pada masa kini. Fungsionalisme struktural adalah pendekatan dalam sosiologi yang coba memahami masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan berbagai bagian yang saling terkait dan bekerja bersama. Fungsionalisme melihat masyarakat secara keseluruhan dengan fokus pada peran dan fungsi dari setiap bagian yang menyusunnya, khususnya norma, adat, tradisi, dan lembaga (Nasution, 2022 h. 132).

Teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga keseimbangan sosial. Setiap unsur kebudayaan, tradisi, maupun alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat dianggap memiliki peran penting selama unsur tersebut masih berfungsi dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, *panukaon* sebagai alat pertanian tradisional dalam kegiatan pertanian di Desa Ambai dapat dipahami melalui perspektif fungsionalisme. Keberadaan *panukaon* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu proses *ngihik padai*, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Selama periode 1998–2024, *panukaon* tetap digunakan oleh sebagian masyarakat karena dianggap masih memberikan manfaat dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat Desa Ambai.

Menurut pandangan fungsionalisme, suatu unsur kebudayaan akan tetap eksis apabila unsur tersebut masih menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini terlihat pada *panukaon* yang masih dipertahankan oleh masyarakat tertentu, meskipun alat pertanian modern mengalami perkembangan di Desa Ambai. *Panukaon* berfungsi sebagai alat alternatif bagi petani yang belum mampu menggunakan mesin modern, baik karena keterbatasan ekonomi, keterampilan, maupun faktor kebiasaan turun-temurun.

Selain itu, penggunaan *panukaon* juga memiliki fungsi sosial, seperti memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan antar warga dalam kegiatan pertanian. Aktivitas yang melibatkan *panukaon* sering dilakukan secara bersama-sama, sehingga menciptakan interaksi sosial dan menjaga solidaritas masyarakat. Dari sudut pandang fungsionalisme, fungsi sosial inilah yang turut menjaga keberlangsungan *panukaon* hingga saat ini.

Teori fungsionalisme membantu peneliti untuk memahami bahwa eksistensi *panukaon* di Desa Ambai bukan sekadar karena faktor kebiasaan, melainkan karena alat tersebut masih memiliki fungsi nyata dalam sistem sosial masyarakat. Selama *panukaon* masih dianggap bermanfaat dan mampu mendukung keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Desa Ambai, maka keberadaannya akan tetap dipertahankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian tentang "perkembangan teknologi panen dan kelembagaan panen pada usahatani padi" yang ditulis oleh A.St.Fatmawaty, dkk (2023). Membahas tentang perkembangan teknologi panen padi dan menganalisis perubahan kelembagaan dalam panen usahatani padi sebagai akibat perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi panen padi di Desa Maccini Baji dimulai dari penggunaan alat panen seperti *ani - ani*, *sabit*, dan *gebot* sedangkan mesin yang digunakan yaitu mesin perontok dan combine harvester.

   Kondisi itu terlihat dari semakin sedikitnya pekerjaan untuk buruh panen tradisional, pengurangan pendapatan, serta kesulitan mencari tenaga buruh panen karena banyak orang beralih pekerjaan. Hal ini menyebabkan interaksi sosial dalam lembaga panen di Desa Maccin Baji menjadi lebih sempit, dan kesenjangan sosial semakin besar karena para petani lebih menimbang secara rasional dalam mengambil keputusan terkait efisiensi dan efektivitas usaha pertaniannya (Fatmawaty et al., 2023).
2. Penelitian tentang "perkembangan pertanian masyarakat di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan 1970-2020" yang ditulis oleh Hikmah Alsari, dkk (2024). Membahas sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Bali di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 1970. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan sistem pertanian modern terhadap masyarakat Bali di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Pertanian

masyarakat Bali di Desa Jati Bali dulu menggunakan sistem pertanian yang tradisional. Sistem subak di Bali juga digunakan di tempat transmigrasi mereka di Desa Jati Bali.

Setelah sistem pertanian tradisional ditinggalkan masyarakat Desa Jati Bali kemudian menggunakan sistem pertanian modern. Sistem modern tersebut ditandai dengan penggunaan alat-alat berteknologi seperti entraktor, jonder (john deer), serta grandong. Dampak dari sistem pertanian modern bagi masyarakat Desa Jati Bali yaitu pekerjaan petani lebih efisien dan efektif dalam melakukan penanaman, perawatan dan juga pemanenan (Alsari et al, 2024).

3. Penelitian tentang "kearifan lokal dalam membangun ketahanan pangan petani" yang ditulis oleh Intan Purnama Sari, dkk (2020). Membahas cara kearifan lokal di sistem pertanian membantu petani di Desa Pacarejo meningkatkan ketahanan pangan mereka. Sistem pertanian yang dilakukan oleh petani adalah hasil dari penyesuaian terhadap lingkungan sekitar serta pengalaman bertani yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Dengan menggunakan pengetahuan dari budaya setempat, para petani memiliki cara-cara tertentu yang dilakukan agar kebutuhan pangan keluarganya tetap terpenuhi.

   Kelompok tani membantu meningkatkan kemampuan petani dalam mengatasi soal-soal pertanian, tetapi ada hambatan karena air tidak cukup tersedia. Dengan menggunakan pengetahuan lokalnya, petani di Desa

Pacarejo mampu meningkatkan ketersediaan makanan untuk keluarga mereka (Intan Purnama Sari, 2020).

4. Peneltian tentang "perubahan sosial akibat modernisasi pada komunitas petani padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar" yang ditulis oleh Zakiratul Hanim, Ibnu Phonna Nurdin (2024). Menerangkan peran pertanian dalam kehidupan masyarakat menjelaskan bagaimana proses pertanian tradisional berubah menjadi pertanian modern. Hal ini juga menyebabkan perubahan sosial di kalangan para petani ketika mulai menggunakan mesin-mesin modern. Adanya modernisasi dalam pertanian dapat memudahkan tugas dan pekerjaan para petani.

   Proses pertanian yang dilakukan secara cepat membuat biaya pertanian menjadi lebih hemat dan tidak membutuhkan tenaga manusia. Namun, hal ini juga memiliki dampak negatif terhadap para petani padi. Dampak tersebut terlihat di bidang ekonomi, seperti perubahan pola pengeluaran dan hilangnya sistem barter. Bidang lingkungan yang mencakup penurunan hasil produksi padi serta terjadinya degradasi lahan, dan bidang sosial budaya yang mencakup kegiatan khanduri blang, adat cok uroe, serta munculnya konfrontasi antar makelar, serta peran keujruen blang yang belum optimal (Hanim & Nurdin, 2024).

5. Penelitian tentang "dampak penggunaan alat mesin panen terhadap kelembagaan usaha tani padi" yang ditulis oleh Tri Bastuti Purwantini, Sri Hery Susilowati (2024). Mekanisasi menjadi solusi untuk mengatasi semakin sedikitnya tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya dalam

usaha bertani padi. Adopsi teknologi memiliki dampak pada cara kerja dan struktur organisasi pertanian di tempat tersebut. Menggunakan teknologi mesin dalam kegiatan memanen lebih efisien dari segi tenaga kerja, biaya, dan waktu. Selain itu juga mengurangi kehilangan hasil.

Dampak negatifnya menyebabkan perubahan cara kerja bersama dalam penggarapan lahan dari sistem saling bantu bantu ke arah masing-masing orang menggarap lahan sendiri. Beberapa petani kehilangan peluang kerja, dan besaran upah petani dalam sistem bawon yang berlaku di daerah tersebut semakin berkurang. Beberapa masalah lain yang muncul adalah ketidaksiapan petani dalam mengelola alsintan. Untuk mengurangi dampak buruk karena adanya pengurangan pekerjaan bagi para pekerja dan penyakap, dibutuhkan bantuan dalam memperkenalkan alternatif pekerjaan baru bagi buruh yang terkena dampak penggunaan mesin-mesin pertanian tersebut. Selain itu, peralihan dari petani ke sistem pertanian mekanisasi juga perlu memperhatikan kondisi lembaga dan tenaga kerja lokal agar usaha tersebut tetap berjalan dengan saling memberi manfaat (Purwantini & Susilowati, 2018).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang alat pertanian tradisional sebagai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pelestarian nilai budaya, perubahan sosial, serta keberlanjutan fungsi alat pertanian tradisional dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki

perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu, baik dari segi objek kajian, pendekatan teori, maupun fokus analisisnya.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang meneliti eksistensi alat pertanian tradisional dalam masyarakat agraris, di mana sama-sama menyoroti pentingnya pelestarian alat dan nilai budaya lokal. Kaitan lain terlihat pada penggunaan teori eksistensi dan teori fungsionalisme sebagai landasan untuk memahami makna dan perubahan yang dialami oleh objek budaya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam upaya mendokumentasikan warisan budaya sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan daerah. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan meninjau latar belakang munculnya *panukaon* dan eksistensi *panukaon* sebagai wujud nyata ketahanan budaya masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III
LATAR BELAKANG MUNCULNYA *PANUKAON*

A. Geografis Desa Ambai

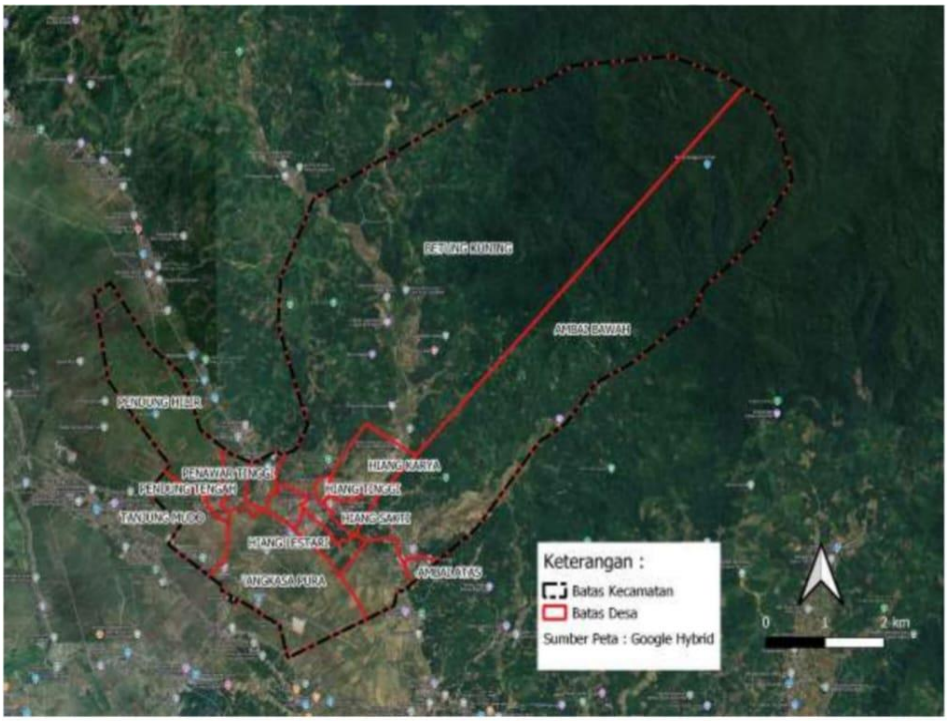

Sumber: https://kerincikab.bps.go.id

Gambar 3.1 Peta Desa Ambai

Desa Ambai merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Secara geografis, Desa Ambai berada pada wilayah dataran tinggi dengan bentang alam yang didominasi oleh area persawahan, permukiman penduduk, serta lahan perkebunan masyarakat.

Secara administratif, Desa Ambai memiliki batas-batas. sebelah utara, berbatasan dengan Desa Hiang Karya, sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Cupak, sebelah timur, berbatasan dengan Desa Tebing Tinggi dan sebelah barat, berbatasan dengan Desa Koto Baru Hiang. Letak desa yang

strategis ini menjadikan Desa Ambai sebagai salah satu wilayah yang cukup mudah diakses dari pusat kecamatan maupun dari desa-desa lainnya. Wilayah Desa Ambai yang mencakup kawasan permukiman, persawahan, ladang, kebun, serta kawasan fasilitas umum.

Sebagian besar penduduk memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Sumber air di Desa Ambai berasal dari sungai, mata air, dan saluran irigasi yang dimanfaatkan untuk persawahan serta kebutuhan rumah tangga. Keberadaan sistem irigasi menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. Desa Ambai dapat diakses melalui jalan darat yang menghubungkan desa dengan pusat kecamatan dan desa lainnya. Kondisi jalan yang cukup mendukung mobilitas penduduk, baik untuk aktivitas ekonomi maupun sosial.

B. Latar Belakang Munculnya *Panukaon*

Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya, sehingga manusia perlu hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia bisa berkembang dan mengadaptasi diri dengan lingkungan sekitar karena memiliki pikiran dan naluri yang bisa berubah sesuai keadaan. Manusia terus berkembang agar bisa menjaga keturunannya dan berjuang melawan makhluk lain, sehingga manusia mampu bertahan hingga hari ini. Insting dan kemampuan manusia untuk beradaptasi membentuk kebudayaan yang terasa dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini menunjukkan hubungan ketiga unsur yaitu manusia, alam, dan budaya. (Tesalonika Kristianti, I

Wayan Srijaya, 2024 h. 2). Hal ini terlihat pada saat manusia bisa bekerja sama dengan hewan saat membajak sawah.

Pertanian tradisional, sebagai cara berternak yang telah dilakukan sejak dulu hingga kini, membawa nilai budaya yang sangat berharga dan tidak bisa diukur dengan uang. Pertanian tradisional memberi kita pengetahuan lokal yang kaya, cara-cara tradisional yang digunakan, serta hubungan yang sangat erat antara manusia dengan alam sekitarnya. Pertanian tradisional bukan hanya sekadar cara bertani, melainkan cara hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat. Beragam cara bertani tradisional menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi alam di sekitar mereka. (Kamakaula, 2024 h. 2307).

Desa Ambai merupakan salah satu wilayah dengan lahan persawahan yang luas di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Mayoritas masyarakat dari Desa Ambai bekerja sebagai penggarap sawah atau petani padi. Namun adapula di antara mereka bekerja sebagai buruh tani, pedagang, dan sebagai kuli bangunan. Pekerjaan tersebut sebagai sampingan dan untuk membantu kebutuhan sehari-hari mereka sebelum musim panen tiba.

Dalam menggarap sawah para petani di Desa Ambai menggunakan alat pertanian baik tradisional maupun modern sebagai penunjang untuk membudidayakan padi mulai dari proses penggarapan hingga panen tiba (Wardani, 2012 h. 20). Adapun peralatan-peralatan tradisional digunakan oleh masyarakat di Desa Ambai Kabupaten Kerinci dalam proses pertanian padi di

sawah mulai dari sebelum penanaman bibit hingga panen tiba, alat pertanian tradisional tersebut yaitu:

1. Cangkul, cangkul digunakan untuk melunakkan tanah yang nantinya akan di semai bibit-bibit padi.
2. *Bajaek, bajaek* adalah alat pertanian tradisional yang digunakan untuk mengarap sawah pada saat bibit padi siap ditanam. *Bajaek* sekarang sudah ditinggalkan oleh petani Desa Ambai dan kini beralih menggunakan mesin dalam mangarap sawah.
3. *Tuai, tuai* adalah alat pertanian tradisional yang digunakan untuk memanen padi yang telah menguning, *tuai* sudah ditinggalkan oleh petani Desa Ambai dan beralih menggunakan menggunakan sabit dalam memanen padi.
4. *Panukaon, panukaon* adalah alat pertanian tradisional yang sampai sekarang masih digunakan oleh petani Desa Ambai. Berbeda dengan alat pertanian lainnya *panukaon* masih sangat eksis dikalangan para petani di Desa Ambai walaupun mesin *ngihik padai* sudah berkembang di Desa Ambai, akan tetapi petani di Desa Ambai sedikit sekali yang menggunakan mesin *pangihik padai* dan lebih memilih menggunakan *panukaon.*

Penggunaan peralatan pertanian bertujuan untuk mempercepat pekerjaan, mengurangi biaya pengolahan, dan mencapai nilai kerja yang lebih tinggi. Peralatan-peralatan tradisional yang digunakan masyarakat memiliki nama, makna, bahan baku pembuatan, bentuk dan fungsi khusus pada setiap

jenisnya (Wardani, 2012 h. 20). *Panukaon* adalah suatu alat pertanian tradisional yang digunakan dalam *ngihik padai* di Desa Ambai yang pada waktu memanen padi untuk memisahkan padi dari tangkainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ninik Mamak Akmallazim (2025) mengatakan bahwa:

> *Panukaon* pertama kali digunakan oleh petani di Desa Ambai sekitar tahun 1998 dan mulai populer pada tahun 2000, sebelum *panukaon* digunakan oleh petani di Desa Ambai, para petani *ngihik padai* hanya menggunakan kaki, karena para petani merasa bahwa cara tersebut hasilnya kurang memuaskan maka para petani mulai *ngihik padai* menggunakan kayu yang dipukulkan ke padi yang telah *dituai*, kemudian pada tahun 1998 para petani di Desa Ambai mulai mengadopsi *panukaon* dari desa-desa tetangga. Itulah awal mula *panukaon* digunakan di Desa Ambai, sampai sekarang *panukaon* sangat populer digunakan dikalangan masyarakat karena *panukaon* bersifat tradisional dan sangat mudah dibawa saat digunakan di sawah yang jauh dari jalan raya.

Panukaon pertama kali dikenal dan digunakan oleh petani di Desa Ambai sekitar tahun 1998. Kemudian, alat ini mulai digunakan lebih luas sekitar tahun 2000. Pada tahun 1998, *panukaon* menjadi alat utama yang digunakan oleh masyarakat Desa Ambai dalam proses *ngihik padai*. Memasuki musim panen sekitar pertengahan hingga akhir tahun 1998, para petani mulai mempersiapkan *panukaon* sebagai bagian dari perlengkapan wajib panen. *Panukaon* biasanya dibuat dari bahan kayu pilihan yang kuat dan tahan lama, serta dirakit secara sederhana oleh masyarakat setempat.

Saat panen tiba, padi yang telah dipotong dikumpulkan di sawah, kemudian dirontokkan menggunakan *panukaon* dengan cara dipukul atau dibantingkan agar bulir padi terlepas dari tangkainya. Kegiatan ini umumnya

dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga maupun tetangga sekitar. Sistem kerja yang diterapkan masih bersifat tradisional dan mengedepankan nilai kebersamaan.

Sebelum ada *panukaon*, proses *ngihik padai* dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu menggunakan kaki sebagai alat utama. Cara tersebut dianggap kurang efektif karena hasil yang diperoleh sedikit dan memerlukan tenaga yang besar. Situasi ini menunjukkan tahap awal *ngihik padai* mengalami perkembangan pada pertanian tradisional yang masih bergantung pada tenaga manusia.

Dalam konteks ini, perubahan cara *ngihik padai* dari penggunaan kaki ke alat sederhana berupa kayu menunjukkan proses perkembangan tersebut. Petani mengubah metode kerja sebagai respon atas kebutuhan akan hasil yang lebih baik dan lebih efisien, sehingga menunjukkan peningkatan kualitas dalam pertanian. Perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga faktor lingkungan dan interaksi sosial.

Hal ini terlihat ketika sekitar tahun 1998 petani di Desa Ambai mulai mengadopsi *panukaon* dari desa-desa sekitar. Proses adopsi ini menunjukkan adanya interaksi sosial dan pembelajaran dari lingkungan, yang mendorong perubahan dan menjadi latar belakang munculnya *panukaon* dalam sistem pertanian di Desa Ambai. Kemudian pada tahun 2000 *panukaon* mulai lebih banyak digunakan oleh petani di Desa Ambai, karena penggunaan *panukaon* lebih efektif dari penggunaan alat-alat *ngihik padai* sebelumnya.

Penggunaan *panukaon* dianggap lebih efektif karena mampu meningkatkan hasil pengumpulan padi serta menghemat tenaga dan waktu. Perkembangan inilah yang menunjukkan kemajuan fungsional dalam penggunaan alat pertanian tradisional. Hingga saat ini, *panukaon* masih digunakan secara luas oleh masyarakat Desa Ambai. Keberlanjutan penggunaannya menunjukkan bahwa perkembangan tidak selalu berarti modernisasi atau penggantian tradisi, tetapi bisa berupa pengembangan terhadap praktik yang sudah ada.

Munculnya *Panukaon* bisa dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan sosial dan budaya yang terjadi bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, *panukaon* tidak hanya menjadi alat pertanian, tetapi juga merepresentasikan dinamika perkembangan masyarakat Desa Ambai dalam mempertahankan kearifan lokal sekaligus meningkatkan efektivitas dalam bertani.

Menurut wawancara dengan Petani Sami'un (2025) mengatakan bahwa:

> Menggunakan *panukaon* dalam *ngihik padai* sangat mudah dipakai dan juga bisa dibilang mendapatkan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan menggunakan alat-alat sebelumnya. *Panukaon* juga sangat mudah dibuat dan mudah dibawa ke mana saja walaupun sawahnya jauh dari jalan raya.

Penggunaan *panukaon* dalam proses *ngihik padai* dianggap lebih efektif dibandingkan alat-alat yang digunakan sebelumnya. *Panukaon* dianggap mudah digunakan dan mampu memberikan hasil yang lebih baik bagi para petani. Hal ini menunjukkan bahwa cara kerja petani dalam mengolah padi

semakin efisien dan tidak terlalu memakan tenaga. *Panukaon* bisa dibuat dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah dibawa ke berbagai tempat persawahan, meskipun lokasinya jauh dari jalan raya. Kondisi tersebut membuat *panukaon* sangat cocok dengan kebutuhan petani di Desa Ambai, sehingga alat ini tetap digunakan dan dijaga dalam kegiatan pertanian sehari-hari.

Teori fungsionalisme Émile Durkheim, setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, *panukaon* tidak hanya dipahami sebagai alat teknis untuk merontokkan padi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat agraris. Keberadaan *panukaon* membantu masyarakat menjalankan proses produksi secara lebih efisien, sehingga mendukung stabilitas ekonomi keluarga petani.

Menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat tradisional menciptakan solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang lahir dari kesamaan aktivitas dan pengalaman bersama. Penggunaan *panukaon* secara kolektif dalam proses panen memperkuat kebersamaan antarpetani karena kegiatan *ngihik padai* sering dilakukan secara gotong royong. Dengan demikian, *panukaon* berfungsi menjaga integrasi sosial serta memperkuat nilai kebersamaan di Desa Ambai.

Panukaon juga merupakan alat pertanian tradisional, sebagai praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, membawa dengan itu warisan budaya yang tak ternilai (Haryanto, 2024). Pertanian Tradisional

memperkenalkan kita pada dunia yang kaya akan pengetahuan lokal, praktik-praktik tradisional, dan hubungan yang mendalam antara manusia dan lingkungannya (Yohanes Kamakaula, 2024 h. 2307). Pertanian tradisional bukan sekadar suatu kegiatan ekonomi, ini adalah ekspresi dari kehidupan budaya sebuah masyarakat di Desa Ambai.

Peralatan pertanian padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Ambai pada umumnya sama. Namun tentu ada perbedaan, perbedaan tersebut biasanya terletak pada nama-nama dari peralatan pertanian antara daerah satu dan lainnya. Perkembangan pertanian yang mengarah pada usaha peningkatan produksi pertanian pangan secara tepat tidak bisa dilepas kan dengan masuknya modernisasi teknologi pertanian, berupa alat-alat pertanian baru atau mekanisme pertanian (P. M. Lestari et al., 2019 h. 3). Nama alat-alat pertanian tradisional dipandang penting untuk diteliti karena seiring perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama perkakas-perkakas tersebut. Padahal, di balik nama itu terdapat suatu makna yang sangat unik dan menarik sesuai dengan kegunaan alat tersebut.

Peralatan pertanian tradisional yang digunakan masyarakat memiliki nama, makna, bahan baku pembuatan, bentuk dan fungsi khusus pada setiap jenisnya. Seperti, cangkul (membersihkan rumput yang ada di pematangan sawah), *tuai* (digunakan untuk memanen padi sebelum adanya sabit), *sabit* (untuk membersihkan rumput sekaligus untuk memotong padi) dan *panukaon* (alat pertanian tradisional yang digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya)(Wardiman, 2018 h. 8-9). Dengan berkembangnya zaman banyak

alat pertanian tradisional yang mulai berkembang seperti alat *ngihik padai.* Petani di Desa Ambai dalam melakukan pekerjaan *ngihik padai* dengan menggunakan peralatan tradisional yang disebut dengan *panukaon,* namun seiring perkembangan zaman alat *ngihik padai* mulai bertranformasi dengan menggunakan mesin *ngihik padai*.

Menurut hasil dari wawancara dengan sesepuh Desa Ambai Lukman (2025) mengatakan bahwa :

> Alat untuk *ngihik padai* dulu awalnya hanya menggunakan kaki saja. Pada saat musim panen petani menggunakan tuai untuk mengambil padi yang sudah menguning dan dimasukkan ke dalam *jangki*, padi tersebut dibawa ke heler dan di injak-injak hingga padi tersebut terpisah dari tangkainya, setelah itu masyarakat mencoba menggunakan kayu, dalam proses penggunaan kayu ini, padi tersebut dikumpulkan di satu tikar kemudian dipukul menggunakan kayu. Seiring berkembangnya zaman maka petani di Desa Ambai mulai membuat alat yang memang diperuntukkan untuk *ngihik padai*. Kemudian setelah itu panukaon mulai diperkenalkan dan sampai sekarang masih digunakan. Beberapa alat *ngihik padai* terdahulu dianggap kurang efektif dalam *mangihik padai*, maka setelah adanya *panukaon* hampir seluruh petani di Desa Ambai memilih menggunakan *panukaon* sampai saat ini.

Perkembangan alat dalam *ngihik padai* yang digunakan oleh petani di Desa Ambai secara bertahap dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, petani hanya menggunakan kaki sebagai alat utama untuk memisahkan padi dari tangkainya. Setelah padi dipanen menggunakan *tuai*, padi dimasukkan ke dalam *jangki* dan dibawa ke *heler* untuk diinjak-injak hingga padi terlepas dari tangkainya. Cara ini menunjukkan bentuk awal perkembangan teknologi pertanian yang masih sangat sederhana dan sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia.

Seiring dengan pengalaman dan kebutuhan akan hasil yang lebih maksimal, masyarakat kemudian mulai menggunakan kayu sebagai alat bantu dalam proses *ngihik padai*. Padi dikumpulkan di atas tikar dan dipukul menggunakan kayu agar lebih cepat terpisah dari tangkainya. Tahap ini mencerminkan adanya perkembangan dari metode sebelumnya, di mana petani mulai memanfaatkan alat sederhana untuk meningkatkan efektivitas kerja, meskipun cara tersebut masih memiliki keterbatasan.

Peralihan dari penggunaan kaki ke penggunaan kayu, hingga akhirnya diciptakannya alat khusus *ngihik padai*, menunjukkan adanya proses perkembangan yang kontinu. Petani di Desa Ambai melakukan evaluasi terhadap cara-cara lama yang dianggap kurang efektif, kemudian mengembangkan alat baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perkembangan tersebut mencapai tahap yang lebih maju ketika *panukaon* mulai diperkenalkan dan digunakan secara luas oleh petani Desa Ambai. *Panukaon* dianggap lebih efektif dibandingkan alat-alat *ngihik padai* terdahulu karena mampu meningkatkan hasil perontokan padi serta menghemat tenaga dan waktu. Tahap ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas dan fungsi alat sebagai hasil dari proses belajar dan adaptasi masyarakat.

Penggunaan *panukaon* hingga saat ini dapat dipahami sebagai hasil akhir dari proses perkembangan alat *ngihik padai* yang berlangsung secara bertahap. Keberlanjutan penggunaan *panukaon* bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh kebutuhan,

pengalaman, serta kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Desa Ambai.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan serta keberlangsungan sistem sosial. Ia juga memperkenalkan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) sebagai syarat agar suatu sistem sosial dapat bertahan.

Pada awalnya masyarakat Desa Ambai menggunakan cara sederhana dalam proses *ngihik padai*, yaitu dengan menginjak-injak padi menggunakan kaki. Seiring waktu, metode tersebut berkembang dengan penggunaan kayu sebagai alat bantu, hingga akhirnya masyarakat menciptakan alat khusus yaitu *panukaon*. Perkembangan ini menunjukkan adanya proses Adaptation (A), yaitu kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan dalam sistem pertanian. Ketika cara lama dianggap kurang efektif, masyarakat melakukan inovasi agar proses perontokan padi menjadi lebih efisien.

Selanjutnya, penggunaan *panukaon* juga berkaitan dengan Goal Attainment (G), yakni pencapaian tujuan. Tujuan utama petani adalah memperoleh hasil panen yang maksimal dengan tenaga dan waktu yang lebih efisien. Dengan hadirnya panukaon, proses *ngihik padai* menjadi lebih efektif dibandingkan metode sebelumnya, sehingga tujuan produksi dapat tercapai secara optimal.

Dalam aspek Integration (I), penggunaan *panukaon* tetap melibatkan kerja sama antar anggota masyarakat. Proses panen dan perontokan padi yang dilakukan bersama-sama memperkuat hubungan sosial serta menjaga solidaritas di antara petani. Artinya, alat tersebut tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memperkuat keterpaduan sosial dalam masyarakat Desa Ambai.

Terakhir, dalam aspek Latency (L) atau pemeliharaan pola, *panukaon* menjadi bagian dari tradisi pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun terjadi perubahan dari cara lama ke alat yang lebih modern, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan budaya agraris tetap terpelihara melalui penggunaan *panukaon*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB VI
EKSISTENSI *PANUKAON*

A. Eksistensi *Panukaon* Di Desa Ambai

Masa globalisasi memiliki dampak yang kuat di berbagai bidang yang bisa menyebabkan perubahan sosial, baik yang positif maupun negatif. Teknologi pertanian adalah ilmu yang digunakan untuk memanfaatkan lahan pertanian dan sumber daya alam secara efektif, agar masyarakat bisa lebih sejahtera. Perkembangan teknologi itu bertujuan untuk membantu pekerja di bidang pertanian yang langsung bekerja di lahan pertanian, agar pekerjaan mereka lebih mudah dilakukan berkat adanya teknologi tersebut (Tiffany et al., 2023 h. 678). Teknologi mesin pertanian yang terus berkembang membantu mempermudah pelaksanaan proses pertanian. Namun diperlukan tenaga ahli yang bisa memberi petunjuk dalam penggunaan teknologi agar tidak muncul kesalahan.

Perubahan di berbagai bidang pertanian pada dasarnya adalah proses yang tidak hanya memengaruhi cara bertani dan teknologi yang digunakan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Modernisasi di sektor pertanian adalah perubahan cara pengelolaan lahan pertanian yang sebelumnya dilakukan dengan metode pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih modern dan canggih dengan menerapkan teknologi mesin.

Akibat dari modernisasi di bidang pertanian yang memunculkan teknologi baru berupa mesin-mesin pertanian yang lebih canggih di mana peran alat pertanan tradisional lambat laun akan tergantikan dengan alat

pertanian yang lebih modern di mana alat pertanian tersebut merupakan transformasi baru dari alat pertanian tradisional (Tiffany et al., 2023 h. 681). Hal inilah yang menjadi tantangan utama bagi para petani karena banyak para buruh tani yang merasa dirugikan karena adanya mesin pertanian yang semakin canggih.

Transformasi pertanian menjadi pertanian modern menjadi suatu keharusan. Salah satu pendekatan utama yang diyakini mampu mendorong percepatan transformasi ini adalah melalui mekanisasi pertanian, yaitu pemanfaatan alat dan mesin untuk mendukung proses produksi mulai dari tahap pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen (Annisa Fitri, et al., 2024 h. 782). Banyak para buruh tani yang merasa kurang nyaman dengan adanya mesin pertanian akibat modernisasi yakni karena jika orang kecil seperti mereka peluang kerja di ambil atau tergantikan oleh mesin pertanian maka mereka tidak dapat bekerja.

Di Desa Ambai alat pertanian tradisional di era globalisasi ini sudah banyak bertranformasi ke alat pertanian modern namun ada satu alat pertanian tradisional yang masih eksis sampai sekarang dan belum sepenuhnya digantikan oleh alat pertanian modern yaitu *panukaon*.

Panukaon adalah suatu alat pertanian tradisional yang ada di Desa Ambai, *panukaon* digunakan dalam pertanian saat musim panen padi tiba, saat padi sudah dipanen dari persawahan dan dikumpulkan disuatu tempat, barulah *panukaon* digunakan sebagai alat bantu petani dalam memisahkan padi dari tangkainya.

1. *Panukoan* tahun 1998-2000

Pada tahun 1998-2000 *panukaon* mulai digunakan oleh petani di Desa Ambai. Pada tahun ini para petani mulai beralih dari penggunaan kaki ke penggunaan *panukaon* sebagai alat bantu dalam proses *ngihik padai*. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk mempercepat proses pemisahan padi dari tangkainya serta untuk meringankan tenaga kerja petani.

Hingga awal tahun 2000-an, para petani di Desa Ambai masih menggunakan alat dan teknik pertanian yang tradisional dan sederhana. Peralatan dan teknologi pertanian padi yang digunakan oleh para petani sebelum memasuki era peralatan dan teknologi pertanian padi berbasis mesin terdiri dari peralatan untuk mengolah lahan dan merawat padi, serta peralatan yang digunakan untuk memanen padi. (Istiqomah & Wiratmoko, 2015 h. 4).

2. *Panukaon* tahun 2000-2024

Pada tahun 2000-2024 petani di Desa Ambai Kabupaten Kerinci mulai menggunakan alat pertanian untuk membantu menanam padi mulai dari persiapan lahan hingga saat panen tiba. Saat teknologi berkembang, cara mengguanakan alat pertanian pun berubah. Dulu, alat-alat dipakai dengan tenaga manusia atau hewan, sekarang masyarakat sudah beralih ketenaga mesin. *Panukaon* dalam kurun waktu 2000-2024 tidak berubah dalam segi penggunaan nya.

Menggunakan alat pertanian yang modern adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil panen, kesejahteraan, dan efisiensi dalam berternak, memperbaiki kualitas dan nilai produk pertanian, serta mendorong kemandirian para petani. Secara dasar, penggunaan mesin di bidang pertanian bertujuan untuk memperbesar kemampuan kerja manusia dalam proses pembuatan hasil pertanian, di mana setiap langkah dalam proses tersebut bisa dilakukan dengan bantuan alat dan mesin pertanian. (Hasanah, 2021 h. 38-39).

Mesin pertanian mengalami perkembangan di Desa Ambai seperti mesin untuk membajak sawah, mesin *ngihik padai* dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal *ngihik padai* masyarakat Desa Ambai masih menggunakan alat pertanian tradisional yaitu *panukaon.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Masbahudin (2025) mengatakan bahwa :

> *Panukaon* di Desa Ambai masih digunakan karena *panukaon* sangat mudah digunakan apabila sawah tersebut jauh dari jalan raya, *panukaon* juga sangat mudah dibuat oleh para petani di Desa Ambai sehingga banyak dari petani di Desa Ambai lebih memilih menggunakan *panukaon* dari pada mesin *ngihik padai*. Mesin *ngihik padai* memang mempermudah petani dalam *ngihik padai* akan tetapi apabila pengaturan gas nya tidak sesuai maka hasil yang didapatkan bisa saja kurang memuaskan.

Karena adanya alat teknologi pertanian yang membuat pekerjaan manusia lebih mudah, kita tidak bisa menyangkal bahwa alat ini tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi masyarakat. Dampaknya adalah menggeser tenaga kerja manusia yang sebelumnya

bekerja di ladang sawah. Kini, orang-orang itu tidak lagi diperlukan karena alat pertanian modern tidak memerlukan banyak pekerja. (Asmarani, 2018 h. 58). Pemakaian mesin dalam *ngihik padai* memang sangat mudah akan tetapi banyak dari petani di Desa Ambai lebih memilih menggunakan *panukaon*.

Panukaon masih digunakan oleh petani di Desa Ambai karena dianggap paling cocok dengan kondisi dan kebutuhan mereka, terutama ketika sawah jauh dari jalan raya. Mudah digunakan dan proses pembuatannya juga sederhana, membuat *panukaon* lebih disukai dibanding mesin *ngihik padai*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *panukaon* tidak hanya karena kebiasaan, tetapi juga karena petani mempertimbangkan secara rasional alat apa yang paling efektif dan efisien untuk digunakan.

Menurut Søren Aabye Kierkegaard, eksistensi seseorang atau suatu pilihan ditentukan oleh keputusan yang diambil secara sadar. Dalam kasus ini, petani Desa Ambai memilih untuk tetap menggunakan *panukaon* sebagai bentuk keputusan eksistensial. Mereka secara sadar memilih alat yang mereka anggap paling bermakna dan sesuai dengan pengalaman hidup mereka. *Panukaon* bisa eksis karena dipilih dan digunakan langsung oleh petani dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya diwariskan tanpa makna.

Menurut Jean-Paul Sartre, eksistensi lebih dulu datang sebelum esensi, artinya manusia terlebih dahulu ada, baru kemudian menentukan makna melalui tindakan dan pilihan yang diambil. Hal ini bisa dilihat dari sikap petani Desa Ambai yang memilih *panukaon* meskipun mesin *ngihik padai* sudah ada. Mereka bebas memilih alat yang mereka anggap paling sesuai,

berdasarkan pengalaman kerja di sawah. Dengan memilih *panukaon*, petani memberikan makna pada alat tersebut sebagai sarana yang paling tepat untuk mendukung aktivitas *ngihik padai* secara optimal. Perbandingan dengan mesin *ngihik padai* juga membuktikan eksistensi *panukaon*.

Meskipun mesin bisa mempermudah pekerjaan, penggunaannya membutuhkan keterampilan teknis, seperti pengaturan gas yang tepat. Jika pengaturan tidak benar, hasil perontokan padi bisa kurang memuaskan. Kondisi ini membuat petani merasa bahwa *panukaon* memberikan kontrol yang lebih besar dalam proses kerja, sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya. Dengan berdasarkan teori eksistensi Kierkegaard dan Sartre, *panukaon* tetap eksis karena dipilih secara sadar, digunakan secara nyata, dan dimaknai oleh petani Desa Ambai dalam kehidupan mereka.

Eksistensi *panukaon* bukan hanya sebagai alat pertanian tradisional, tetapi juga sebagai wujud kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab petani dalam menentukan cara terbaik untuk mempertahankan keberlanjutan hidup dan aktivitas pertanian mereka. Beberapa alat pertanian tradisional telah mengalami transformasi menjadi alat pertanian modern. Alat pertanian tradisional bentuknya sederhana dan digerakkan menggunakan tenaga manusia, sedangkan alat pertanian modern digerakkan dengan menggunakan mesin (Arizka et al., 2021 h. 121). Seperti *panukaon* yang mulai bertranformasi ke mesin *ngihik padai*, akan tetapi tidak semua petani menggunakan mesin *ngihik padai*, banyak para petani yang masih menggunakan *panukaon* untuk *ngihik padai* sampai sekarang.

Menurut hasil dari wawancara dengan petani Desa Ambai Maihartati (2025) mengatakan bahwa :

> Petani di Desa Ambai masih banyak menggunakan *panukaon* karena *panukaon* adalah sebuah alat tradisional yang masih dipertahan kan penggunaan nya oleh petani di Desa Ambai sampai sekarang. Bagi sebagian petani di Desa Ambai *panukaon* sudah menjadi bagian dari petani dalam melakukan panen, apalagi kebanyakan sawah petani di Desa Ambai jauh dari jalan raya sehingga untuk akses masuknya mesin *ngihik padai* sampai ke sawah tempat panen sulit untuk dijangkau, hal inilah yang membuat petani di Desa Ambai sampai sekarang masih menggunakan *panukaon* sebagai alat untuk *ngihik padai.*

Secara umum kebanyakan petani di Desa Ambai masih menggunakan *panukaon* karena sawah yang mereka tanami dengan padi jauh dari jalan raya, sehingga akses untuk membawa mesin *ngihik padai* ke sawah tersebut sangat sulit, karena hal inilah para petani lebih suka menggunakan *panukaon* dari pada mesin *ngihik padai.* Tapi sebagian petani juga menganggap bahwa *panukaon* ini merupakan warisan budaya terdahulu yang harus dilestarikan walaupun ditengah arus globalisasi saat ini.

Keberadaan *panukaon* sebagai suatu alat tradisional pertanian mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun selain sebagai salah satu alat pertanian tradisonal yang masih digunakan sampai sekarang (Zainal Abidin, 2025 h. 9). *Panukaon* juga menjadi bagian dari tradisi pertanian yang melekat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Karena dianggap sebagai budaya yang telah melekat dengan para petani di Desa Ambai dari kecil hingga dewasa.

Hasan Basri petani Desa Ambai (2025) wawancara, juga mengatakan bahwa :

> Awal digunakan *panukaon* karena petani di Desa Ambai sudah mencoba beberapa cara dalam *ngihik padai* dengan beberapa alat, menurut para petani di Desa Ambai *panukaon* lah yang paling mudah diunakan dari pada alat-alat *ngihik padai* sebelumnya. Penggunaan *panukaon* sekarang sudah menjadi budaya bagi para petani di Desa Ambai, akan tetapi sekarang dengan berkembangnya mesin *ngihik padai* bisa menjadi tantangan dalam menggunakan *panukaon* untuk *ngihik padai*.

Alasan mengapa *panukaon* masih banyak digunakan oleh petani di Desa Ambai hingga saat ini. dikarenakan *panukaon* merupakan alat tradisional yang tetap dipertahankan karena sudah menjadi bagian dari aktivitas bertani masyarakat setempat.

Panukaon masih tetap eksis di Desa Ambai hingga saat ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi lokal yang tidak sepenuhnya mendukung penggunaan mesin modern. Salah satu alasan utamanya adalah letak sawah para petani yang relatif jauh dari jalan raya. Akses menuju lahan pertanian yang sulit dan terbatas menyulitkan mobilitas mesin *ngihik padai* untuk masuk ke area persawahan. Kondisi ini membuat penggunaan *panukaon* lebih praktis karena alatnya sederhana, mudah dibawa, dan tidak membutuhkan akses transportasi khusus.

Selain itu, kondisi sawah di Desa Ambai yang tergolong cukup dangkal juga menjadi faktor pendukung tetap digunakannya *panukaon*. Mesin *ngihik padai* umumnya membutuhkan permukaan tanah yang stabil dan cukup keras agar dapat beroperasi dengan baik. Pada sawah yang

dangkal atau cenderung lembek, penggunaan mesin menjadi kurang efektif bahkan berisiko merusak lahan. Dalam situasi seperti ini, *panukaon* lebih fleksibel digunakan karena tidak bergantung pada kondisi permukaan tanah dan dapat dioperasikan secara manual sesuai kebutuhan.

Faktor lain yang memengaruhi adalah tingkat kesulitan dalam pengoperasian mesin *ngihik padai*, terutama dalam pengaturan gas. Tidak semua petani memiliki keterampilan teknis untuk mengendalikan mesin dengan baik. Kesalahan dalam mengatur gas dapat berdampak pada hasil panen, seperti bulir padi yang terbuang atau rusak. Oleh karena itu, sebagian petani lebih memilih menggunakan *panukaon* yang cara kerjanya lebih sederhana dan sudah dikuasai secara turun-temurun.

Di samping itu, biaya pembelian mesin *ngihik padai* yang relatif mahal juga menjadi pertimbangan penting. Tidak semua petani memiliki kemampuan ekonomi untuk membeli mesin sendiri, sementara biaya sewa juga terkadang cukup tinggi. Kondisi ini membuat *panukaon* menjadi pilihan yang lebih ekonomis karena tidak memerlukan modal besar, bahan bakar, maupun biaya perawatan yang rumit.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Dampak Penggunaan *Panukaon* Bagi Masyarakat Desa Ambai

Menggunakan *panukaon* untuk *ngihik padai* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi petani dalam mengelola sawah, meningkatkan hasil, serta pemberdayaan petani. Pada hakikatnya,

penggunaan *panukaon* adalah untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam bertani.

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Masuknya *panukaon* pada tahun 1998 dalam bidang pertanian sedikit banyak memberikan dampak kehidupan (Hasanah, 2021 h. 20). Terutama dalam hal penghasilan. Sekarang semua masyarakat hampir menggunakan *panukaon* untuk *ngihik padai*. Saat pertama kali diperkenalkan pada tahun 1998-2000 *panukaon* sudah sangat diminati dikalangan petani di Desa Ambai karena dianggap lebih efisien.

Menurut hasil dari wawancara dengan petani Desa Ambai Ida Lazim, Nurhayati dan Siti Hamidah (2025) mengatakan bahwa :

> Penggunaan *panukaon* dalam *ngihik padai* sekarang mulai sedikit dilakukan dikarenakan mesin *ngihik padai* mulai berkembang sekarang dikalangan masyarakat, akan tetapi para petani percaya bahwa walaupun mesin *ngihik padai* berkembangan di Desa Ambai, tidak semua petani di desa ambai bisa menggunakan nya dikarenakan pengaturan gas nya yang sulit, dan kalau saja salah sedikit pengturan gas nya maka hal ini bisa berdampak pada hasil panen. Tantangan utama penggunaan *panukaon* sebagai alat pertanian tradisional adalah karena para petani sekarang mencari yang lebih mudah dan tidak terlalu banyak menggunakan tenaga sehingga sekarang sebagian petani memilih beralih menggunakan mesin *ngihik padai.*

Penggunaan *panukaon* dalam kegiatan *ngihik padai* di Desa Ambai saat ini mengalami penurunan seiring dengan berkembangnya mesin *ngihik padai* di kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi pertanian membawa perubahan pada pola kerja petani yang cenderung memilih alat yang dianggap lebih praktis, cepat, dan tidak terlalu menguras tenaga. Hal

ini menunjukkan adanya proses pergeseran dari penggunaan alat tradisional ke alat modern dalam aktivitas pertanian.

Meskipun demikian, keberadaan mesin *ngihik padai* belum sepenuhnya dapat menggantikan fungsi *panukaon*. Hal ini disebabkan tidak semua petani di Desa Ambai mampu mengoperasikan mesin tersebut dengan baik, terutama dalam hal pengaturan gas yang dianggap sulit. Kesalahan kecil dalam pengaturan gas dapat berdampak pada kualitas hasil panen, sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi petani. Kondisi ini membuat sebagian petani masih mempertahankan penggunaan *panukaon* karena dinilai lebih aman dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Tantangan utama dalam penggunaan *panukaon* sebagai alat pertanian tradisional terletak pada perubahan kebutuhan dan cara pandang petani. Saat ini, sebagian petani lebih memilih alat yang memudahkan pekerjaan dan menghemat tenaga, sehingga *panukaon* dianggap kurang efisien dibandingkan mesin *ngihik padai*. Namun, di sisi lain, *panukaon* masih memiliki nilai fungsional bagi petani tertentu, khususnya bagi mereka yang belum siap beralih ke teknologi modern.

Menurunnya penggunaan *panukaon* bukan semata-mata karena alat tersebut tidak lagi berguna, melainkan karena adanya tuntutan efisiensi dan kemudahan kerja dalam pertanian modern. Selama masih ada petani yang merasa *panukaon* sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka,

alat tradisional ini tetap memiliki peran dalam sistem pertanian masyarakat Desa Ambai.

Penggunaan *panukaon* memberikan berbagai dampak bagi masyarakat Desa Ambai yaitu:

1. Pertanian di Desa Ambai.

   Panukaon membantu petani dalam proses *ngihik padai* tanpa harus sepenuhnya bergantung pada mesin modern, terutama bagi petani yang memiliki keterbatasan dalam pengoperasian mesin (Asmarani, 2018 h. 22). Penggunaan *panukaon* dalam proses *ngihik padai* di Desa Ambai memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap sektor pertanian. Secara teknis, *panukaon* membantu petani dalam memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan cara tradisional yang lebih terkontrol.

2. Sosial

   Aktivitas penggunaan *panukaon* mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antar warga, sehingga memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa. Namun, di sisi lain, penggunaan *panukaon* juga memiliki keterbatasan karena membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mesin *ngihik padai*. Meskipun demikian, selama *panukaon* masih dirasakan bermanfaat oleh masyarakat, alat tradisional ini tetap memiliki peran dalam sistem pertanian Desa Ambai.

3. Ekonomi

Dari segi ekonomi, penggunaan *panukaon* tidak memerlukan biaya bahan bakar dan perawatan yang besar, sehingga lebih terjangkau bagi sebagian masyarakat (Asmarani, 2018 h. 22). *Panukaon* tergolong lebih hemat biaya karena tidak memerlukan bahan bakar maupun biaya perawatan seperti mesin. Bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan modal, penggunaan *panukaon* menjadi solusi yang lebih terjangkau. Namun, karena prosesnya memakan waktu lebih lama dan kapasitasnya terbatas, hasil produksi yang diperoleh juga relatif lebih sedikit. Kondisi ini dapat berdampak pada pendapatan petani, terutama jika lahan yang dikelola cukup luas dan membutuhkan proses panen yang cepat.

4. Waktu

Penggunaan *panukaon* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode lama yang hanya menggunakan kaki. Pada awalnya, proses *ngihik padai* dilakukan dengan cara diinjak-injak menggunakan kaki hingga bulir padi terlepas dari tangkainya. Cara ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena jumlah padi yang bisa diproses dalam satu kali pengerjaan sangat terbatas. Selain itu, tenaga yang dikeluarkan lebih besar dan prosesnya harus dilakukan berulang-ulang sampai padi benar-benar terpisah.

Sementara itu, penggunaan *panukaon* membuat proses pemisahan bulir padi menjadi lebih cepat dan lebih terarah. Dengan alat tersebut, padi dapat dikumpulkan dalam jumlah tertentu dan

diproses sekaligus, sehingga waktu pengerjaan relatif lebih singkat dibandingkan dengan metode injak menggunakan kaki. Meskipun masih tergolong tradisional dan belum secepat mesin modern, *panukaon* tetap memberikan peningkatan efisiensi waktu dibandingkan teknik awal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan sesepuh desa, tokoh adat, serta petani di Desa Ambai, diketahui bahwa *panukaon* mulai digunakan sejak tahun 1998 sebagai alat bantu dalam proses *ngihik padai*. Para informan menjelaskan bahwa sebelum adanya *panukaon*, proses *ngihik padai* masih dilakukan dengan cara yang sederhana dan membutuhkan tenaga yang cukup besar. Salah seorang informan menyatakan bahwa *"dulu ngihik padai itu lamao jugao mpaok, tapi salamuo adao panukaon gawe jadi lebih mudaeh"*. *Panukaon* diciptakan dengan memanfaatkan bahan kayu yang mudah ditemukan di sekitar desa, sehingga kemunculannya merupakan hasil dari kebutuhan dan kreativitas masyarakat sendiri.

Beberapa petani menyampaikan bahwa *panukaon* tetap dipertahankan karena lebih mudah digunakan dan tidak memerlukan biaya tambahan. Seorang petani mengungkapkan bahwa *"kalo pake mesin harus padaek ngatur gas, kalau salah ngatur gas mbaoh nyao ancao padai."* Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *panukaon* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tradisi, tetapi juga oleh pertimbangan praktis dan kemampuan petani dalam mengoperasikan alat.

Proses *ngihik padai* dengan *panukaon* sering dilakukan secara bersama-sama, sehingga menciptakan interaksi sosial yang kuat antarpetani. Salah satu informan menyatakan bahwa *"kalau ngihik padai pake panukaon bisae sarumpak jadi, sambil bekerja bisa saling membantu"*. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan pertanian kepada generasi muda.

Para informan juga menilai bahwa *panukaon* memiliki nilai budaya yang penting karena telah digunakan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Ambai. Meskipun modernisasi pertanian terus berkembang, masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan alat tradisional. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan bahwa *"panukaon idaek sekadar alat, tapi lah jadi kebiasaan uhang Ambai jek dulu"*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bersikap selektif terhadap modernisasi dengan tetap mempertahankan alat pertanian tradisional yang dianggap sesuai dengan kondisi lokal dan nilai budaya yang mereka miliki.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Panukaon merupakan alat pertanian tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ambai, khususnya dalam proses *ngihik padai*. *Panukaon* mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Desa Ambai sekitar tahun 1998 sebagai bentuk perkembangan dari cara *ngihik padai* sebelumnya yang hanya menggunakan kaki atau kayu biasa. Kehadiran *panukaon* menjadi solusi yang lebih efektif karena mampu menghemat tenaga, waktu, serta memberikan hasil yang lebih baik bagi petani.

Eksistensi *panukaon* di Desa Ambai hingga tahun 2024 menunjukkan bahwa alat pertanian tradisional ini masih bertahan di tengah perkembangan teknologi pertanian modern. Meskipun mesin *ngihik padai* sudah mulai digunakan oleh sebagian petani, *panukaon* tetap dipilih oleh banyak masyarakat karena dinilai lebih praktis, mudah dibuat, mudah dibawa ke sawah yang jauh dari jalan raya, serta tidak memerlukan keterampilan teknis seperti mesin. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *panukaon* tidak hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi juga karena fungsinya yang masih relevan dengan kondisi sosial dan geografis Desa Ambai.

Selain memiliki fungsi praktis, *panukaon* juga memiliki nilai sosial dan budaya. Penggunaan *panukaon* dalam kegiatan panen memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. *Panukaon* tidak sekadar alat kerja, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Ambai yang diwariskan secara turun-temurun. *Panukaon*

memiliki fungsi laten sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dampak penggunaan *panukaon* bagi masyarakat Desa Ambai dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, *panukaon* membantu petani mengurangi biaya karena tidak memerlukan bahan bakar maupun perawatan yang rumit. Secara sosial, *panukaon* mendorong kerja sama antarpetani dan mempererat hubungan sosial. Sementara secara budaya, *panukaon* menjadi simbol kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Ambai

   Masyarakat Desa Ambai diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan penggunaan *panukaon* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kesadaran untuk melestarikan alat pertanian tradisional ini perlu ditanamkan kepada generasi muda agar *panukaon* tidak hanya dikenal sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sejarah pertanian masyarakat Desa Ambai.

2. Bagi Pemerintah Desa

   Pemerintah Desa Ambai diharapkan dapat berperan aktif dalam pelestarian *panukaon* melalui program kebudayaan desa, pendataan

alat pertanian tradisional, serta dukungan terhadap kegiatan pertanian berbasis kearifan lokal. Pemerintah desa juga dapat menjadikan *panukaon* sebagai bagian dari pengenalan budaya desa kepada masyarakat luas.

3. Bagi Petani Desa Ambai

   Petani Desa Ambai diharapkan tetap mempertahankan penggunaan *panukaon* sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pertanian setempat. Selain itu, petani diharapkan mampu bersikap selektif dan bijak dalam menerima teknologi pertanian modern, sehingga penggunaan alat modern dapat berjalan seimbang dengan pelestarian alat tradisional yang masih bermanfaat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas kajian, baik dari segi wilayah, objek penelitian, maupun pendekatan teori yang digunakan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan antara alat pertanian tradisional dan modern serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K . Merton : Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*, *1*(1), 171–184.

Akbar, a. (2021). Eksplorasi Konsep Etnomatematika Pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* *05*(02), 121–128. https://doi.org/10.26418/pipt.2021.14.

Alsari, h. (2024). Perkembangan Pertanian Masyarakat Di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan 1970-2020. *Jurnal sorume*, *02 no. 1*, 99–107.

Aminah, S. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Pertanian Organik Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Pertanian Rakyat Di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi). *J-mas (jurnal manajemen dan sains)*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.33087/jmas.v2i1.9.

Andika Hariyanto Surbakti, Sungkawati Kardi Wahyuningsih, Nurmalina, M., & Batubara, h. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (Jpma)*, *3*, 63–68.

Andina Prasety, Muhammad Fadhil Nurdi, w. G. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *11*(1), 1–12.

Anjar Sulistiawati, k. N. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda*, *4*(1).

Annisa Fitri, Devi Agustia, Ari Wahyuni, Reny Andriyanty, Y., & Karmaita. (2024). Peran Kebijakan Mekanisasi Dalam Transformasi Pertanian Tradisional Ke Pertanian Modern Di Indonesia The Role Of Mechanization Policy In The Transformation Of Traditional Agriculture To Modern Agriculture In Indonesia. *Jurnal Agrimansion 25*(3), 781–791.

Ansiska, p., & Sari, i. M. (2024). Pertanian Tradisional Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Di Pulau Seram, Provinsi Maluku. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, *5*(1), 32–38. https://doi.org/10.30598/lanivol5iss1page32-38.

Arizka, a. A., purwantana, b., & soetiarso, l. (2021). Kajian penerapan mekanisasi pertanian berbasis usaha pelayanan jasa alat dan mesin pertanian (upja) untuk sistem produksi padi di kabupaten banyumas , purbalingga dan banjarnegara study on application of agricultural mechanization based on agricultural equipment and machinery services business (upja) for rice production systems in banyumas , purbalingga and banjarnegara regencies. *45*(2), 120–127.

Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard. *Jurnal filsafat*, *21*, 23–24.

Asmara, R., & Khamimah, K. (2019). Keterancaman Leksikon Dan Kearifan Lokal Dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1935.

Asmarani. (2018). *Upaya Penggunaan Alat Pertanian Modern Terhadap Peningkatan Produktivitas Dan Kesejahteraan (Studi Masyarakat Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa)* [universitas muhammadiyah makassar]. https://digibadmin.unismuh.ac.id/upload/4711-full_text.pdf.

Budiyanto, R. N. (2009). *Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1965* [Universitas Diponegoro Semarang]. https://eprints.undip.ac.id/3197/1/Skripsi_Risdha.pdf.

Herlis Djawa Rama, Awang Difly Praise Malelak. (2024). Filsafat eksistensialisme dalam pandangan soren aabye kierkegaard terhadap spiritualitas pada remaja akhir generasi z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik Volume. 2, No.2 June 2*.

Farida, F. N. (2023). Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pasangan Bagi Pekerja Dalam Prespektif Teori Robert K. Merton. *Jurnal Dinamika sosial budaya*, *25*(1), 321–325.

A.St.Fatmawat, Arif Bijaksana, Reza Setiawan. (2023). Perkembangan Teknologi Panen Dan Kelembagaan Panen Pada Usahatani Padi. J*ournal Of Natural Science And Technology Adpertisi 3*(2).

Hakim, M. A. (2023). Status Janda Akibat Perceraian Dan Implikasinya Terhadap Keluarga (Studi Teori Fungsionalisme Struktural Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Jurnal Hukum al fuadiy*, *5*(2), 51–70.

Hanifah, H., salsabillah, l., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam 3*(april), 391–404.

Hanim, Z., & Nurdin, I. P. (2024). Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Resiprokal 6*(2), 151–163.

Hartiti, U. (2016). *Interprestasi Dan Eksplanasi Sejarah*. *01*, 1–23.

Hasanah, E. U. (2021). *Dampak transformasi alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern tanaman padi terhadap produktivitas hasil pertanian (studi kasus desa toto mulyo kecamatan way bungur kabupaten lampung timur)* [Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro]. Https://reposity.metrouniv.ac.id/id/eprint/6714/1/skripsi_eva_uswatun_hasanah-1704040189-%255b1%255d%2520-%25eva%2520hasanah%2520official.pdf.

Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran kritis filsuf kierkegaard tentang manusia eksistensialis dan pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan,22*(3), 343–358.

Intan Purnama Sari, A. Z. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of development and social change*, *3*(2), 25–35.

Ismail. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non - Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia). *Jurnal Esensia*, *xiii*(1), 67–84.

Istiqomah, N., & Wiratmoko, D. (2015). Perkembangan Peralatan Dan Teknologi Pertanian Padi Masyarakat Desa Bubakan Kecamatan Tulakan Tahun 2005-2015. 1–8. https://repository.stkippacitan.ac.id/.

Jufitra Vintarno, Yogi Suprayogi Sugandi, J. A. (2016). Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Responsive* 90–96.

Kamakaula, Y. (2024). Pertanian Tradisional Perspektif Etnoekologi *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7*, 2303–2315.

Lestari, A. P., Riduan, A., Elliyanti, & Martino, D. (2020). Pengembangan Sistem Pertanian Hidroponik Pada Lahan Sempit Komplek Perumahan. *Jurnal Saintifik*, *6*(2), 136–142. Https://doi.org/10.31605/saintifik.v6i2.259.

Lisyanti, anwar, & hak, p. (2022). Tradisi Monda'u Dalam Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Tolaki Di Desa Hongoa Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Monda'u. *Jurnal penelitian pendidikan sejarah uho (jpps-uho)*, *7*(2), 164–179. Http://jpps.uho.ac.id/index.php/.

Mahendra, d. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*, *7*(2), 164–193. Https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243.

Martin Rizaldi, A. L. Q. (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, *8*(1), 81–86.

Nasution, M. A. (2022). Agama Dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *4*, 129–140.

Nurfathiyah, P., Marsal, J., & Aminoto, T. (2019). Pengembangan Media Pemasaran (Website) Produk Pertanian Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *3*(1), 86–96. Https://doi.org/10.22437/jkam.v3i1.7018.

Nurpiddin, A., Samsudin, S., & Sulasman, S. (2022). Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011. *Al-tsaqafa : jurnal ilmiah peradaban islam*, *19*(1), 81–91. Https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.16116.

Prihatiningtyas, S., Fahimah, M., Qomariah, U. K. N., Ulla, Yuliani, S. F., & Khotimah, K. (2023). Revitalisasi pertanian Berkelanjutan Kelompok Tani Kabupaten Jombang: Penerapan Alat Penabur Pupuk Semi Otomatis. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 296–308. Https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.16598.

Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jean-Paul Sartre ' S Existentialist Thoughts In The Perspective Of Contemporary Social Life. *Jurnal Kolaboratif Sains* *7*(11), 4143–4150. Https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489.

Purwantini, T. B., & Susilowati, S. H. (2018). Kelembagaan Usaha Tani Padi Impact Of Harvesting Machine Application On Rice Farming Institution. *Analisis Kebijakan Pertanian. 16*(1), 73–88.

Rambalangi, Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal jurusan Ilmu Pemerintahan Volome, 1*(1), 2337–5736.

Setiawan, A. (2020). Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1975-2021 M (Kajian Arkeologi). [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta] https://eprints.uin-suka.ac.id/id/eprint/43770/1/16120060_BAB-1_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Simanjuntak, M., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Pengaruh Pdrb Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani Dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jambi. *E-jurnal ekonomi sumberdaya dan lingkungan*, *7*(1), 1–12. Https://doi.org/10.22437/jels.v7i1.4783.

Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi. *Pute waya sociology of religion journal*, *3*(1), 52–64.

Suranny, l. E. (2017). Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa (Traditional Of Agricultural Equipment As Nation Cultural Heritage Property). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, *6*(1), 45–55. Https://doi.org/10.24832/papua.v6i1.42.

Syawaludin, m. (2015). Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons : Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan Pendahuluan. *Sosiologi reflektif*, *10*, 175–198.

Tesalonika Kristianti, I Wayan Srijaya, C. P. T. (2024). Teknologi Pertanian Tradisional Pada Masa Sunda Kuno Hingga Kini Di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat: Berdasarkan Kajian Etnoarkeologi *Jurnal ilmu sosial*, *4*(6).

Tiffany, C. A., Ernanda, C. E., Herdianing, E. S., Pertanian, A., & Tani, B. (2023). Solidaritas para buruh tani dalam menghadapi modernisasi di sektor pertanian. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 2*(4), 674–688.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural talcott parsons. *Journal of language, literasi*, *2*(2), 58–69.

Ulum, j. A.-. (2011). *Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme jean paul sartre firdaus m. Yunus institut agama islam negeri (iain) ar-raniry, banda aceh*. 267–282.

Wardani, g. K. (2012). Peralatan Pertanian Padi Tradisional Di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik) [Universitas Negeri Yogyakarta] http://eprint.uny.ac.id/id/eprint/31508/contents.

Wardiman, T. (2018). Sistem Peralatan Tradisional Pertanian Di Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Zainal, A. (2014). Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Al-Izzah 9*(1), 61–71.

Zulfah, Z., Astuti, A., Juliana, I., Herlinda, N., & Febriani, S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Pertanian Tradisional Kabupaten Kampar. *Journal Of Education Research*, *4*(1), 161–170. Https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.137.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Informan :

Lukman, (63 Tahun). Sesepuh Desa. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 15 November 2025.

Masbahudin, (50 Tahun). Ketua Adat. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 12 November 2025.

Akmallazim, (52 Tahun). Ninik Mamak. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 20 November 2025.

Jaridin, (52 Tahun). Pegawai Adat. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 03 November 2025.

Sami'un, (44 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 04 Oktober 2025.

Hasan Basri, (60 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 25 November 2025.

Nurhayati, (42 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 20 Oktober 2025.

Maihartati, (51 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 19 November 2025.

Ida Lazim, (46 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 03 November 2025.

Siti Hamidah, (63 Tahun). Petani. *Wawancara Lansung*. Desa Ambai, 14 Oktober 2025.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Sesepuh Desa

Hari/ tanggal	Sabtu, 15 November 2025
Nama	Lukman
Tempat tanggal lahir	Ambai, 10 April 1962
Umur	63 Tahun
Pekerjaan dahulu	Guru
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Sesepuh Desa

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Bagaimana perkembangan *panukaon* di Desa Ambai?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis ditengah masyarakat?
4. Apa penyebab *panukaon* mudah digunakan oleh petani?
5. Di saat apa saja *panukaon* digunakan petani?
6. Mengapa masyarakat masih mempertahankan *panukaon* untuk *ngihik padai*
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

B. Ketua Adat

Hari/ tanggal	Rabu, 12 November 2025
Nama	Masbahudin
Tempat tanggal lahir	Ambai, 28 Mei 1974
Umur	51 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Ketua Adat Desa Ambai

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Bagaimana perkembangan *panukaon* di Desa Ambai?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis ditengah masyarakat?
4. Apa penyebab *panukaon* mudah digunakan oleh petani?
5. Di saat apa saja *panukaon* digunakan petani?
6. Mengapa masyarakat masih mempertahankan *panukaon* untuk *ngihik padai*
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

C. Ninik Mamak

Hari/ tanggal	Kamis, 20 November 2025
Nama	Akmallazim
Tempat tanggal lahir	Ambai, 01 Juli 1973
Umur	52 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Ninik Mamak

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Bagaimana perkembangan *panukaon* di Desa Ambai?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis ditengah masyarakat?
4. Apa penyebab *panukaon* mudah digunakan oleh petani?
5. Di saat apa saja *panukaon* digunakan petani?
6. Mengapa masyarakat masih mempertahankan *panukaon* untuk *ngihik padai*
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

D. Pegawai Adat

Hari/ tanggal	Senin, 03 November 2025
Nama	Jaridin
Tempat tanggal lahir	Ambai, 08 Juni 1973
Umur	52 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Pegawai Adat

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Bagaimana perkembangan *panukaon* di Desa Ambai?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis ditengah masyarakat?
4. Apa penyebab *panukaon* mudah digunakan oleh petani?
5. Di saat apa saja *panukaon* digunakan petani?
6. Mengapa masyarakat masih mempertahankan *panukaon* untuk *ngihik padai*
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

E. Petani

Hari/ tanggal	Sabtu, 04 Oktober 2025
Nama	Sami'un
Tempat tanggal lahir	Ambai, 20 Mei 1981
Umur	44 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Petani

Hari/ tanggal	Selasa, 25 November 2025
Nama	Hasan Basri
Tempat tanggal lahir	Ambai, 19 Mei 1965
Umur	60 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

G. Petani

Hari/ tanggal	Senin, 20 Oktober 2025
Nama	Nurhayati
Tempat tanggal lahir	Ambai, 01 Desember 1983
Umur	42 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

H. Petani

Hari/ tanggal	Rabu, 19 November 2025
Nama	Maihartati
Tempat tanggal lahir	Ambai 09 September 1974
Umur	51 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

I. Petani

Hari/ tanggal	Senin, 03 November 2025
Nama	Ida
Tempat tanggal lahir	Ambai, 25 Oktober 1976
Umur	49 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

J. Petani

Hari/ tanggal	Selasa, 14 Oktober 2025
Nama	Siti Hamidah
Tempat tanggal lahir	Ambai, 06 April 1966
Umur	59 Tahun
Pekerjaan dahulu	Petani
Pekerjaan kini	Petani
Kapasitas	Petani

Instrumen Pertanyaan

1. Kapan *panukaon* mulai digunakan?
2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan *panukaon*?
3. Mengapa *panukaon* masih eksis digunakan masyarakat?
4. Di saat apa petani menggunakan *panukaon*?
5. Apa penyebab *Panukaon* mudah digunakan oleh petani?
6. Mengapa petani masih mempertahankan *panukaon*?
7. Bagaimana tahapan proses perkembangan *panukaon*?
8. Apa saja perkembangan yang telah dilalui *panukaon*?
9. Bagaimana perubahan zaman memengaruhi *panukaon*?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi tantangan untuk melestarikan *panukaon*?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 2

DOKUMEN

Wawancara dengan Pegawai Adat

Bapak Jaridin

Wawancara dengan Petani

Ibu Ida

Wawancara dengan Ketua Adat

Bapak Masbahudin

Wawancara dengan Petani

Bapak Hasan Basri

Wawancara dengan Petani

Bapak Sami'un

Wawancara dengan Ninik Mamak

Bapak Akmallazim

Wawancara dengan Petani
Ibu Maihartati

Wawancara dengan Sesepuh Desa
Bapak Lukman

Wawancara dengan Petani
Ibu Nurhayati

Wawancara dengan Petani
Ibu Siti Hamidah

Observasi proses *ngihik padai* menggunakan *panukaon*

Panukaon

Panukaon

Panukaon

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI